

**PENGARUH DATUK RAJA AHMAD  
DALAM PENYEBARAN AJARAN  
AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh:

**WASLAN HARIS TANJUNG**

NIM: 040117 2012



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**PENGARUH DATUK RAJA AHMAD  
DALAM PENYEBARAN AJARAN  
AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh:

**WASLAN HARIS TANJUNG**

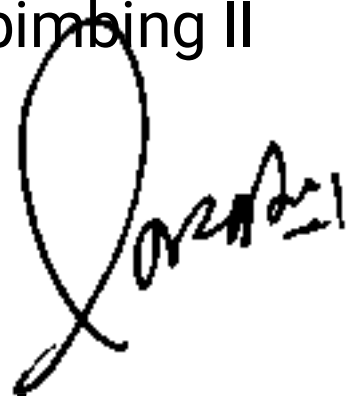
NIM: 040117 2012

PROGRAM STUDI  
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Pembimbing I

**Dr. Nur Aisah Simamora, M.A**  
NIP. 197905082009012008  
196906151997031003

Pembimbing II



**Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A**  
NIP.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WASLAN HARIS TANJUNG  
NIM : 0401172012  
Tempat/Tgl lahir : Gunungsitoli, 23 Juni 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
UIN-SU  
Alamat : Jalan Diponegoro No. 35 Gunungsitoli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul  
**“ PENGARUH DATUK RAJA AHMAD DALAM PENYEBARAN AJARAN  
AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS”** adalah benar-benar karya asli saya,  
kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka  
kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah Surat Pernyataan ini Saya perbuat dengan  
sesungguhnya.

Medan , 15 Oktober 2021  
Yang membuat pernyataan

WASLAN HARIS TANJUNG



## **PERSERUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul:

### **PENGARUH DATUK RAJA AHMAD DALAM PENYEBARAN AJARAN AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS**

Oleh:

**WASLAN HARIS TANJUNG**  
**NIM. 0401172012**

Dapat disetujui dan disahkan untuk diujikan pada Sidang Munaqasyah  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat  
Islam

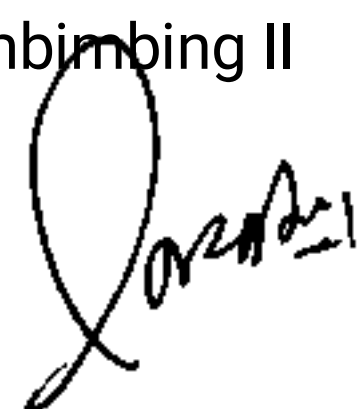
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara-Medan

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Nur Aisah Simamora M.A**  
**NIP. 197905082009012008**  
**196906151997031003**

**Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A**  
**NIP.**



## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “ **PERAN DATUK RAJA AHMAD DALAM PENYEBARAN AJARAN AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS**” . Waslan Haris Tanjung, Nim: 0401172012 Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 26 Oktober 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 21 Oktober 2021

Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi Program Sarjana (S1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Adenan, MA

NIP. 196906151997031002

Ernawati Beru Ginting

NIP.

199305222019032026

Tim Penguji:

1. Dr. Nur Aisah Simamora, M.A  
NIP. 197905082009012008

2. Dr. Abrar M. Daud Faza, M.A  
NIP. 196906151997031003

3. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

4. Dr. Hotmatua P. Harahap, M.Ag  
NIP. 197308102014111001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP. 196502121994031001

## ABSTRAK



Nama/NIM : Waslan Haris Tanjung/0401172012

Judul Penelitian : Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam  
Penyebaran Ajaran Agama Islam di  
Pulau  
Nias.

Pembimbing I : Dr. Nur Aisah Simamora, M.A

Pembimbing II : Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A

49 Tahun setelah Teuku Polem sampai di Pulau Nias, Pada tahun 1691 M, Injik Puncak Alam sampai ke Pulau Nias beserta rombongannya. Kedatangan Datuk Raja Ahmad pada awalnya hanya sekedar berlindung dari amukan badai, namun belakangan Datuk Raja Ahmad bersedia tinggal di pulau Nias atas permintaan dari Raja-raja Nias. Setelah Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak lama, dia bisa berinteraksi dengan masyarakat terutama dengan si Tolu Tua yang sudah seperti keluarga sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis *field research* (studi lapangan) dengan menggunakan metode sejarah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*) dengan jenis partisipasi lengkap (*complete participation*), teknik wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*), dan menggunakan studi literatur yang berupa foto, kajian kepustakaan, jurnal, dan artikel online mengenai Datuk Raja Ahmad.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa masuknya agama Islam ke pulau Nias, sudah sejak lama tetapi tidak sekaligus berkembang. Sedangkan berkembangnya Islam di Pulau Nias di mulai dari kedatangan suku bangsa Indonesia lainnya terutama dari daratan Sumatera; seperti Aceh, Minang, Bugis, India.

Pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Nias, yaitu: 1) Bahwa melalui sejarah kedatangan dan kehidupan Datuk Raja Ahmad di pulau Nias, beliau lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk menjaga masyarakat pulau Nias, khususnya yang berada pada

daerah pesisir dari gangguan bajak laut. 2) Pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias ialah dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu: Nias, Aceh, dan Minang, yang kemudian hari dikenal dengan Kebudayaan masyarakat Nias Pesisir. 3) Menurut hemat penulis pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias, memiliki kesamaan dengan pengaruh dari para Waliyullah saat melakukan dakwah Islam (penyebaran/mengenalkan) kepada masyarakat.

**Kata kunci: Datuk Raja Ahmad, Penyebaran, Islam.**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan taufiq, hidayah dan rahmat-nya penulis dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban dan berusaha menjauhi larangan-nya. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sebagaimana yang dapat di rasakan pada saat sekarang ini.

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-nya serta atas izinnya-nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak dapat terselsaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Wildan Tanjung dan Ibunda tercinta Awana Tanjung yang tidak pernah lelah untuk memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dengan usaha dan perjuangan yang tidak mudah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta akan selalu ada dalam hati yakni Abangda Rizal Mushaitir Tanjung S.Sos (Abang) dan Kakanda Izzatul Yazidah Tanjung (Kakak) penulis yang telah mendoakan dan memberi dukungan penuh baik secara moril maupun materi kepada penulis untuk dapat menyelsaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membenahi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sehingga penulis selama perkuliahan dapat merasakan fasilitas-fasilitas kampus yang sangat baik.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah

membenahi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan sehingga penulis selama perkuliahan dapat merasakan fasilitas-fasilitas fakultas yang sangat baik.

4. Bapak Dr. Adenan, M.A selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak kritis dan saran terhadap skripsi yang penulis kerjakan.
5. Ibu Dr. Nur Aisah Simamora, M.A selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
6. Bapak Dr. Abrar M. Dawud Faza, M.A selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
7. Bapak Muhammad Hidayat, S.Ag, M.A selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada para narasumber; bapak Dang Rumandung Caniago, bapak Abdul Hadi Caniago, bapak Ahmad Irfan Zebua, bapak Mudrik Al Madany M.M, bapak Afnan Caniago, bapak Aslammul Wakil, dan bapak Drs. Ja' afar Muis Harefa yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.
9. Kepada seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah membimbing dan membantu kelancaran selama perkuliahan.

10. Kepada para sahabat Pejuang Toga yang terdiri dari saudara/i Abdul Rahman Siregar, Mahmud A' raf Ndraha, A. Saputra, Ahmad Habib Nasution, Ernawati Padang, Diah Syafina Tunnazah Nasution, dan Isra Hasanah yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



11. Teman-teman seperjuangan di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan yang terhimpun dalam Ikhwan al-Shafa' (Aqidah dan Filsafat Islam 2017), terimakasih telah menemani hari-hari penulis selama perkuliahan sehingga penulis memiliki banyak kenangan manis bersama kalian yang tidak mungkin penulis lupakan sepanjang hayat.

12. Adinda Lely Ayu Ningsih Zai, Amd.Kes yang telah membantu dan menemani penulis selama berada dibangku perkuliahan sampai Skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dan diterima sisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Medan, 15 Oktober 2021

Waslan Haris Tanjung

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Kajian Terdahulu .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II NIAS SEBELUM MASUKNYA ISLAM .....</b>	<b>21</b>
A. Nama-nama Pulau Nias .....	21
B. Keadaan Nias Pada Masa Sebelum Masuknya Agama .....	30
C. Adat Istiadar Masyarakat Nias .....	37

D. Kepercayaan Asli Masyarakat Nias .....	41
<b>BAB III SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE PULAU NIAS .....</b>	<b>46</b>
A. Kedatangan Teuku Polem ke Pulau Nias .....	46
B. Kedatangan Daeang Hafis ke Pulau Nias .....	52
C. Kedatangan Bangsa Arab dan India ke Pulau Nias .....	56
<b>BAB IV PENGARUH DATUK RAJA AHMAD DALAM PENYEBARAN</b>	
<b>AJARAN AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS .....</b>	<b>57</b>
A. Riwayat Hidup Datuk Raja Ahmad Selama di Pulau Nias .....	57
B. Pengaruh Datuk Raja Ahmad di Pulau Nias .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Kritik dan Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pulau Nias (*Tanö Niha*) adalah sebuah pulau terluar di Sumatera Utara yang terdapat di sebelah barat pulau Sumatera dan secara administratif pulau ini berada dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Pulau tersebut telah menjadi objek wisata penting seperti selancar (surfing), penyelaman, dan lompat batu (Fahombo). Pulau ini memiliki luas wilayah seluas 5.625 Km<sup>2</sup>, pada sensus penduduk tahun 2010 pulau ini memiliki jumlah populasi sebesar 1.041.925 jiwa yang terbagi Nias Utara sebanyak 127.530 jiwa, Nias 135.778 jiwa, Nias Barat 81.431 jiwa, Gunungsitoli 61.819 jiwa, dan Nias Selatan 289.708 jiwa.

Pada mulanya “ Pulau Nias ini diduduki oleh sejumlah besar suku-suku” . Begitulah yang di tulis oleh Edrisi pada tahun 1099 di Ceuta yang sebelumnya Edrisi telah mengadakan perjalanan panjang dan pada akhirnya menetap di Sisilia. Ediris menulis suatu buku geografis untuk hadiah yang akan diberikan pada raja, buku yang beliau tulis cukup tebal dan di dalam buku tersebut Edrisi menulis tentang pulau *Niyan* (Nias). Adapun penjelasan Edrisi terhadap pulau *Niyan* (Nias) ialah pulau dengan “ padat penduduknya” , bahwa di pulau tersebut ada “ satu kota besar” dan “ pulau ini diduduki oleh sejumlah besar suku-suku.”

Sedangkan tradisi lisan di daerah Gomo menyebutkan bahwa ada 6 leluhur atau suku yang diturunkan dari *Sirici*. Dalam pandangan masyarakat setempat mereka tersebut di anggap sebagai penghuni pertama di pulau Nias. Adapun dua misionaris, Sunderman dan Thomas

telah menguraikan secara singkat 6 leluhur atau suku yang diturunkan dari *Sirici* dalam silsilah orang-orang Nias. Sunderman dan Thomas menyebutkan ada dua pohon silsilah (*tambo*). Pohon pertama menyebut bahwa penghuni asli Nias yang dinilai kurang manusiawi atau roh jahat. Pada pohon kedua kemudian diuraikan keturunan yang sungguh manusia (*niha*). Adapun masyarakat Nias menyebut diri mereka sebagai ' *Ono*

*Niha'* (anak-anak dari manusia) dan menyebut pulau tanah air mereka dengan '*Tanö Niha'* (tanah manusia).<sup>1</sup>

Melalui tulisan-tulisan awal mengenai Nias tidak ada yang menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakatnya. Tetapi ada dua bentuk masuk dan berkembangnya agama (Islam) di Pulau Nias, yaitu: *pertama*, masuknya agama Islam ke pulau Nias tidak sekaligus berkembang, hal tersebut di karenakan adakalanya umat muslim yang merantau meninggalkan negerinya tetapi tidak menyadari bahwa dirinya membawa wasiat Nabi Muhammad Saw berupa pesan untuk menyampaikan isi Alquran walaupun satu ayat. Pada bentuk pertama ini dapat di contohkan seperti kegiatan berniaga; membawa barang-barang untuk di jual di luar negerinya, lalu setelah selesai dengan perniagaannya umat muslim tersebut kembali ke negerinya.

Begitu juga seperti halnya umat muslim yang melakukan perjalanan ke tempat lain untuk melakukan penelitian ataupun hanya singgah untuk beristirahat di suatu tempat dan tidak beberapa lama kemudian dirinya pergi lagi. Contoh yang lain dapat di ilustrasikan bahwa wilayah itu mungkin pernah termasuk dalam suatu kekuasaan pemerintah negeri lain yang di mana negeri yang berkuasa tersebut di pimpin oleh Islam.

Adapun bentuk kedua dari masuk dan berkembangnya agama Islam yaitu dengan datangnya umat muslim di daerah Nias, lalu mereka tinggal dan menetap untuk selamanya, karena mereka menetap maka mereka memperkenalkan agama Islam di daerah Nias. Dari kedua bentuk yang telah di jelaskan sebelumnya dan jika di arahkan kepada sejarah masuk

---

<sup>1</sup> Musem Pustaka Nias, *Orang Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada 09 April 2021, dari <https://museum-nias.org/orang-nias>

dan berkembangnya agama Islam, maka versi pertama seperti ketika orang Persia pada tahun 856 M dengan pemukanya yang bernama Sulaiman, dalam perjalanannya pernah singgah di Nias yang dinamakannya dengan pulau “ *al-Neyan*” .<sup>1</sup>

Sedangkan yang sesuai dengan versi kedua adalah masuknya Islam ke Pulau Nias melalui sebuah proses perjalanan sejarah yang sangat panjang dan tidak dapat dipisahkan dengan kedatangan suku-suku bangsa Indonesia ke pulau Nias terutama dari daratan Sumatera; seperti Aceh dan Minang.

Pada tahun 1642 M, Teuku Polem dengan rombongannya meninggalkan Meulaboh dan berlayar ke arah selatan pulau Sumatera. Di perjalanan beliau memutuskan dengan niat/tekad bahwa di mana tanah di jumpai, maka di tempat itulah yang akan menjadi tanah air anak dan cucu-cucunya kelak. Kemudian setelah sekian lama Teuku Polem dan rombongannya berlayar, mereka pun menemukan sebuah pulau dan memutuskan untuk menyusuri muara sungai yang ada pada pulau tersebut.<sup>2</sup> Sesampainya di daratan Teuku Polem bersama beberapa orang dari antara rombongannya melakukan kunjungan kehormatan kepada Balugu Harimao. Teuku Polem dan rombongannya diterima dengan baik dan penuh kekeluargaan oleh balugu sekeluarga. Dengan demikian sejak kedatangan Teuku Polem ke pulau Nias, agama Islam berkembang di pulau Nias untuk pertama kalinya.<sup>1</sup>

Teuku Polem memiliki pengaruh dalam menyebarkan akidah Islam di Pulau Nias. Penyebaran akidah Islam dilakukan oleh Teuku Polem

---

<sup>2</sup>Muara yang dilalui oleh Teuku Polem ialah muara sungai Idanoi, sehingga sejak saat itu sungai tersebut di sebut dengan *luaha laraga*.

dengan pertama-tama menikahi anak perempuan dari Balugu Harimau Harefa yang bernama Böwöana' a dari pernikahan tersebut semakin terjalannya keharmonisan antara Teuku Polem dengan masyarakat setempat, yang lambat laun banyak masyarakat Nias memeluk agama Islam.

49 Tahun setelah Teuku Polem sampai di Pulau Nias, pada tahun 1691 M, sampai jugalah putra dari anak suku bangsa Minangkabau bernama Injik Puncak Alam ke Pulau Nias beserta rombongannya yang terdiri dari Injik Putih, Injik Cangap, Sutan Majo Lelo, Sutan Kasih, Tuanku Magek, dan sebagainya, mereka semua berasal dari daerah Priangan Padang Panjang Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam perkembangan selanjutnya Injik Puncak Alam lebih di kenal dengan nama Datuk Raja Ahmad oleh masyarakat pulau Nias.<sup>3</sup>

Pada mulanya keberangkatan Datuk Raja Ahmad dari Minangkabau untuk mencari mamak/pamannya bernama Tuanku Karim yang hilang dalam perjalanan, dalam perjalanan rombongan Datuk Raja Ahmad ditimpa oleh amukan badai, sehingga untuk menanti cuaca baik, rombongan Datuk Raja Ahmad berlabuh di Teluk Belukar (Talu Baluku) sekitar 15 km sebelah utara Gunungsitoli yang sekarang. Kedatangan Datuk Raja Ahmad pada mulanya dicurigai oleh penduduk setempat makanya mereka terus diamati dan diawasi. Setelah penduduk yakin bahwa yang datang bukan musuh, barulah mereka berani keluar dari tempat persembunyian dan melihat pincalang (perahu besar) Datuk Raja Ahmad tanpa ada kecurigaan sedikitpun.<sup>1</sup>

---

<sup>3</sup>Abbas Pulungan, *Islam di Kepulauan Nias; Sebuah Pulau terluar di Sumatera Utara*, cetakan pertama (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 12.



Kedatangan Datuk Raja Ahmad pada mulanya hanya untuk berlindung dari badai yang besar. Namun atas permintaan dari Raja-raja yang berdua di Negeri Laraga Talu Idanoi yaitu Balugu Aforo Laof kepada Datuk Raja Ahmad untuk membantu mengatasi serangan bajak laut yang semakin merajalela di wilayah pesisir pantai pulau Nias, sehingga bersedialah Datuk Raja Ahmad tinggal di pulau Niasa. Setelah Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak lama, beliau dapat berinteraksi dengan baik kepada masyarakat terutama dengan si Tolu Tua yang sudah seperti keluarganya sendiri.

Suatu ketika bertanyalah Datuk Raja Ahmad kepada Raja-raja Nias “ kalau hamba berdiam disini apakah pemberian Raja-raja kepada hamba?” , maka menjawab Raja-raja Nias yang berdua “ Bertigalah kita memerintah tanah ini, sebelah pesisir tepi laut Datuk yang menguasai dan memerintah sampai di kaki gunung yakni dimana-mana sampai pemerintah ta’ luk kami, pulang kepada Datuk semuanya.” Kemudian bersumpah untuk setia Raja-raja Nias dengan Datuk Raja Ahmad untuk *‘ nan tidak cido mencidokan’* (tidak saling mencelakakan/berkhianat). Lalu disepakai bahwa jika ada yang hilang di darat maka Raja-raja Nias yang mencari, tetapi jika ada yang hilang di laut maka Datuk Raja Ahmad yang mencari. Setelah sesaat bersumpah setia Raja-raja Nias dengan Datuk Raja Ahmad, Raja Kepala Suku Telaumbanua Raja Awuwuoha mendengar berita tersebut maka turut menjadi sepakat beliau untuk setia bersama-sama saling tolong menolong.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>AR.Sutan Ibrahim & Sutan Amin Alam, *Sejarah koto-Benteng Kuno*, h. 6.

Datuk Raja Ahmad mempunyai jasa yang besar dalam pendirian, penataan kehidupan masyarakat, dan membangun pemukiman dan kampung-kampung dikawasan sekitar Gunungsitoli. Bersamaan dengan penambahan penduduk dan perluasan wilayah pemukiman, Datuk Raja Ahmad mulai menyusun dan menata kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan (norma) yang bercirikan kehidupan masyarakat muslim sebagaimana yang seyogyanya telah berlaku dalam masyarakat muslim di daerah lainnya. Adapun sistem yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad meliputi perkawinan, anak lahir, sunat Rasul, kematian, mendirikan rumah, berjualan, bertani, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sekiranya apa yang telah diperbuat oleh Datuk Raja Ahmad telah termaktub dalam Alquran surah An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Hal tersebutlah yang menjadikan Islam sebagai agama yang membawa *Rahmatan lil' alamin* bagi manusia dimuka bumi telah memberikan aturan-aturan hidup manusia mulai dari lahir sampai mati dan hidup kembali pada hari bangkit (*yaumayub' atsu*), selama hidup

diatas dunia manusia harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakatnya baik yang bersumber dari ajaran islam maupun yang ditata oleh manusia yang disebut adat istiadat. Hal inilah yang diwujudkan oleh masyarakat muslim diawal periode masuk dan Islamisasi di Nias, yang belakangan lahir sebuah tradisi masyarakat Nias pesisir yang agak berbeda dengan tradisi orang Nias asli (non muslim). Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dari itu penulis merasa sangat penting untuk meneliti mengenai “ **Pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam di Pulau Nias**” .

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana masuknya agama Islam pada mulanya ke Pulau Nias?
2. Bagaimana pengaruh datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran Islam sebagai praktek-praktek kehidupan di Pulau Nias?

## **C. Batasan Istilah**

Pengaruh ialah kekuatan yang ada atau yang lahir dari makhluk hidup ataupun benda mati, yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang atau kelompok.<sup>5</sup> Menurut Onong Uchjana Effendy, pengaruh (*Influence*) adalah yaitu daya yang timbul pada khlayak sebagai akibat dari pesan komunikasi, yang mampu membuat individu ataupun kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi, ed, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 849.

sesuatu.<sup>1</sup> Sehingga pengaruh ialah suatu daya yang ada dan timbul dari makhluk hidup ataupun benda mati yang daya tersebut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Adapun pada penelitian ini pengaruh bermakna ke dalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri individu dan kelompok untuk menuju kepada arah yang lebih positif.

Datuk Raja Ahmad ialah gelar dalam masyarakat Minangkabau. Sedangkan pada penelitian ini Datuk Raja Ahmad merujuk pada sosok yang bernama Injik Puncak Alam, hal ini dikarenakan masyarakat Pulau Nias lebih mengenal Injik Puncak Alam dengan nama/sebutan Datuk Raja Ahmad.

Penyebaran adalah kata yang berasal dari kata 'sebar' yang memiliki arti berserak, bertabur, berpencar. Dalam tata bahasa Indonesia, setiap kata yang mendapat imbuhan 'pe-an' akan merujuk suatu perbuatan, maka definisi 'penyebaran' ialah sebuah proses, cara, perbuatan, untuk menyebar/menyiarkan kabar dsb.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini penyebaran di defenisikan sebagai suatu perbuatan seseorang untuk menyiarkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah.

Ajaran agama Islam, secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait, ruang lingkup tersebut ialah keyakinan (aqidah), norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak).<sup>1</sup> Melalui kalimat yang singkat Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang

---

<sup>6</sup> Hasan Alwi, ed, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1006.

agama/keberagamaan bahwa ' *ad-Din al-Muamalah*' atau ' *agama adalah interaksi*' .<sup>7</sup> Dalam penelitian ini ajaran agama Islam berkaitan dengan ruang lingkup norma, muamalat, dan perilaku umat muslim dalam kehidupan sosial-budaya umat muslim.

Pulau Nias dalam penelitian ini merujuk kepada sebuah pulau atau kepulauan yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera yang di mana pulau tersebut dihuni oleh mayoritas masyarakat etnik Nias. Secara administratif pulau Nias yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepulauan dengan luas wilayah 5.625 km<sup>2</sup> dan terbagi atas lima daerah administrasi, satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias barat, Kabupaten Nias Utara, dan Kota Gunungsitoli di mana seluruh daerah bagian di dalam pulau tersebut masuk ke dalam wilayah administratif provinsi Sumatera Utara. Secara umum pulau Nias yang dimaksud dalam penelitian ini dikenal oleh masyarakat umum sebagai pulau yang memiliki objek wisata seperti selancar, rumah tradisional, penyelaman, *hombo batu* (lompat batu).

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan periodenisasi dari masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Nias.

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur' an dan dinamika kehidupan masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 3.

2. Untuk menganalisis pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Nias.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian sejarah penyebaran Islam di Nusantara.
2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang bagaimana sejarah masuknya Islam ke pulau Nias dan pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan membantu masyarakat dalam mengetahui sejarah masuk dan berkembangnya Islam ke pulau Nias, khususnya memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias.

- c. Bagi Kampus

Penelitian ini menjadi suatu bahan penelitian bagi calon-calon akademisi yang akan melakukan penelitian seputar penyebaran agama Islam di pulau Nias.

## E. Metode Penelitian

### a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah ialah suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang bertujuan untuk secara efektif membantu peneliti dalam pengumpulan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang bersifat kesejarahan, selain itu metode sejarah berfungsi untuk menilai atau menguji sumber-sumber yang ada secara kritis, dan menyajikan suatu hal *sinbase* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang telah dicapai.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditetapkan tiga langkah kegiatan di dalam metode sejarah, ialah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Pencarian bahan-bahan sumber, yaitu pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahapan ini disebut *Heuristik*, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.
2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang telah di dapatkan dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahapan kedua ini sering disebut dengan kritik sumber atau *kritisme*, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dinyatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisme Sejarah*.

---

<sup>8</sup>Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian...*, h. 11-12.

3. Penyajian penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisme; tahapan ketiga ini meliputi penyusunan dari kumpulan data sejarah dan penyajian secara deskriptif naratif dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti dan maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sintbese* dan penyajian (*Sintbese* dan Penulisan).

Untuk menjalankan metode sejarah seperti yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berjenis *field research* (studi lapangan), sebagai sebuah penelitian lapangan, peneliti pertama-tama menentukan lokasi dan waktu penelitian.

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Spradley berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley menamakannya sebagai “ *social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergris. Situasi sosial tersebut, dapat dirumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau ditempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu Negara.<sup>1</sup>

Maka dari itu penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara. Untuk waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dimulai sejak Mei-Juni 2021. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah untuk memudahkan peneliti menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, karena lokasi ini merupakan pusat



penyebaran ajaran agama Islam yang dibawa oleh Datuk Raja Ahmad dan lokasi ini juga merupakan tempat dimana keturunan-keturunan Datuk Raja Ahmad bertempat tinggal, sehingga penulis akan mudah mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **c. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Sampling**

Salim menjelaskan pembagian sumber data ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, adapun teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain observasi dan wawancara.<sup>9</sup> Sedangkan Sugiyono berpendapat bahwa setelah menentukan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif, maka selanjutnya peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan mengenai situasi sosial yang akan diteliti. Juga Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, sebab penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi

---

<sup>9</sup>Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 103.

ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Selain itu sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan sebuah teori.<sup>1</sup>

Adapun data primer dalam penelitian ini di dapatkan penulis melalui *Purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini ialah misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampling sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit belum tentu mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar dan akan berhenti jika data sudah jenuh.<sup>10</sup>

Dari penggunaan teknik sampling *purposive sampling* dan *snowball sampling* penulis menetapkan informan atau narasumber yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 95-96.

1. Dang Rumandung Caniago (Kepala Adat Kelurahan Ilir dan Keturunan Datuk Raja Ahamad).
2. Abdul Hadi Caniago (Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Gunungsitoli dan Keturunan Datuk Raja Ahamad).
3. Ahmad Irfan Zebua (Kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli)
4. Mudrik Al Madany M.M. (Tokoh Masyarakat Kota Gunungsitoli)
5. Afnan Caniago (Tokoh Masyarakat dan Keturunan Datuk Raja Ahamad)
6. Aslammul Wakil (Tokoh Masyarakat dan Keturunan Datuk Raja Ahamad)
7. Drs. Jaafar Muis Harefa (Kepala Seksi Haji dan Umrah Kantor Kementrian Agama Kabupaten Nias)

Sekiranya informan diatas telah memenuhi kriteria yang disebutkan oleh Spradley, bahwa sampel (informan) sebagai sumber data, sebaiknya memiliki kriteria sebagai berikut.<sup>1</sup>

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga informasi atau data yang disampaikan itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

5. Informan yang pada mulanya tergolong “ cukup asing” dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sebagai guru atau narasumber.

Seperti telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel akan dihentikan, mana kala data yang di inginkan sudah jenuh. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “ tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.<sup>11</sup> Data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan melalui kajian kepustakaan, dokumentasi, artikel, dan situs internet sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

### **d. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi :

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 297-298.

dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian.<sup>1</sup>

Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi 3, yaitu: observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured*).<sup>12</sup> Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*) dengan jenis partisipasi lengkap (*complete participation*).

Menurut Susan Stsainback, observasi partisipatif adalah suatu pengamatan terhadap aktivitas individu ataupun kelompok, mendengarkan setiap ungkapan, dan berpartisipasi di dalam aktivitas objek penelitian.<sup>1</sup> Sedangkan partisipasi lengkap (*complete participation*) adalah ketika akan melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap aktivitas sumber data. Jadi suasananya antara peneliti dengan sumber data terlihat 'natural' (peneliti terlihat tidak sedang melakukan penelitian). Hal ini merupakan bentuk keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.<sup>13</sup>

Alasan penulis menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) dengan jenis partisipasi lengkap (*complete participation*) ialah agar penulis memperoleh data

---

12

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 108.

yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran Islam di pulau Nias.

## 2. Wawancara :

Esterberg mendefenisikan wawancara sebagai “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*” (wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).<sup>1</sup> Lebih lanjut Esterberg mengemukakan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), semi struktur (*semi structure interview*), dan tidak terstruktur (*unstructured interview*).<sup>14</sup>

Untuk menyesuaikan dengan penelitian ini maka penulis memilih untuk menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...* , h. 115.

secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

<sup>1</sup> Alasan penulis memilih teknik wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*) ialah agar penulis menemukan pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran Islam di pulau Nias secara lengkap dan tajam.

### 3. Studi Dokumen/Literature

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah semua dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dapat berupa foto, kajian kepustakaan, artikel, dan situs internet mengenai Datuk Raja Ahmad.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Bogdan menyatakan bahwa “ analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* , h.314.

dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari., dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

1

Sedangkan Susan Stainback, mengemukakan bahwa “ analisis data merupakan hal yang kritis dalam dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dengan evaluasi” .<sup>16</sup> Dan Spredley menyatakan bahwa “ analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.”<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis data merupakan sebuah proses yang mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data-data ke dalam kategorisasi, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* , h. 319.



Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Creswell dengan langkah-langkah metodis sebagai berikut: *pertama*, menyediakan data mentah yang berupa transkrip catatan lapangan dan pandangan penulis sendiri; *kedua*, mengorganisasikan data yang akan dianalisis; *ketiga*, membaca seluruh data dan melakukan coding; *keempat*, menyusun tema-tema dan deskripsi data dan mengkonstruksi antar tema; *kelima*, melakukan interpretasi atau memberi makna tema yang telah tersusun.

Dengan demikian, penulis ketika akan melakukan kegiatan analisis data, maka penulis terlebih dahulu menyediakan semua data mentah, yaitu data yang di hasilkan dari observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi/literatur. Data mentah hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data mentah hasil observasi disimpan dalam foto-foto, video atau catatan-catatan, sedangkan data mentah yang berupa dokumen/literatur disimpan dalam bentuk kumpulan dokumen.

1. *Organizing and preparing data for analysis* (Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data yang akan Dianalisis)

Data mentah yang akan dianalisis, terlebih dahulu diorganisasikan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber datanya, jenis data, deskripsi data, dan sifat datanya.

2. *Read or look at all the data* (Baca dan Lihat Seluruh Data)

Penulis membaca seluruh data yang terkumpul, supaya dapat mengetahui data apa saja yang telah diperoleh, sumber data dan maknanya. Dengan demikian penulis mengetahui setiap informan

menyampaikan informasi apa saja, dan bandingkan dengan informan yang lain. Dengan memahami seluruh data, maka penulis telah memilih/mereduksi mana data yang bersifat penting, baru, unik dan data-data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya penulis akan memilah /mengklasifikasikan/ mengkategorisasikan/ mengelompokkan/ membuat tema terhadap data-data yang telah di pilih.

### 3. *Start coding all of the data* (Membuat Koding Seluruh Data)

Koding adalah proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data yang sejenis diberi kode yang sama. Koding dapat dilakukan secara manual atau dengan komputer. Melalui koding penulis dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru.

### 4. *Used coding process to generate a description* (Menggunakan Koding Sebagai Bahan Untuk Membuat Deskripsi)

Melalui koding, penulis menghasilkan tema-tema atau kategorisasi data penelitian yang merupakan temuan. Berdasarkan tema-tema yang dihasilkan tersebut, selanjutnya penulis membuat sebuah deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema-tema yang ditemukan menjadi lebih jelas. Deskripsi yang akan dibuat oleh penulis dimulai dari penjelasan bahwa tema itu merupakan suatu temuan baru, atau dimulai dari yang umum sampai ke yang spesifik.

#### 5. *Interrelating Thema* (Menghubungkan Antar Tema)

Setelah penulis melakukan kategori data yang di susun dalam tema-tema penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antar tema suatu dengan tema yang lain.

#### 6. *Interpreting the Meaning of Theme* (Memberi Interpretasi dan Makna Tentang Tema)

Hasil mengkonstruksi hubungan antar tema atau kategori diberikan interpretasi sehingga orang lain dapat memahami penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Di sinilah penulis melakukan proses menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel atau dapat dipercaya.

### F. Kajian Terdahulu

- a. **Abbas Pulungan.** (2016), **Islam Di Kepulauan Nias, Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara**, membahas tentang sejarah masuknya Islam di Pulau Nias melalui: 1. Yang dibawa oleh Teuku Polem dari Aceh pada tahun 1639 Masehi, 2. Yang dibawa oleh Datuk Raja Ahmad dari Minangkabau Sumatra Barat pada tahun 1691 Masehi, 3. Datangnya Etnis Bugis Makassar dan keturunan Arab.
- b. **Albertos Telaumbanua.** (2018), **Ono Niha Ndrawa (Studi Etnografi Masyarakat Muslim Nias, Di Desa Bozihona Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias)**, dalam penelitian

tersebut ditemykan bahwa adanya akulturasi antara budaya Aceh dan Minang dengan kebudayaan Nias sehingga menghasilkan budaya baru bagi masyarakat Muslim Nias yang telah terus menerus turun kepada anak cucu mereka, di mana kebudayaan baru tersebut sesuai dengan ajaran dan perintah agama Islam dan juga aturan-aturan adat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

**BAB I PENDAHULUAN** : Pada bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

**BAB II NIAS SEBELUM MASUKNYA ISLAM** : Pada bagian ini akan menguraikan keadaan budaya masyarakat pulau Nias sebelum masuknya agama (Islam) ke pulau Nias.

**BAB III SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE PULAU NIAS** : Pada bagian akan menguraikan tentang sejarah masuknya Islam ke pulau Nias yang pertama kali dibawa oleh Teuku Polem pada tahun 1639 M. Juga pada bagian ini akan menguraikan kedatangan Daeang Hafis ke pulau Nias pada tahun 1800 M. Serta menguraikan secara singkat kedatangan bangsa Arab dan India pertama kali ke pulau Nias.

**BAB IV PENGARUH DATUK RAJA AHAMD DALAM PENYEBARAN AJARAN AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS :** Pada bagian ini akan menguraikan riwayat hidup Datuk Raja Ahmad sejak beliau sampai di pulau Nias hingga beliau wafat dan di makamkan di Desa Mudik Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli. Juga pada bagian ini akan menguraikan silsilah keturunan Datuk Raja Ahmad yang di pulau Nias yang di kenal keturunan Caniago. Serta bagian ini akan menguraikan pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam menanamkan ajaran agama Islam pada praktik perkawinan, anak lahir, sunat Rasul, kematian, mendirikan rumah, berdagang dan bertani di masyarakat pulau Nias.

**BAB V PENUTUP :** Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta menguraikan mengenai kritik dan saran dari peneliti untuk masyarakat dan pemerintah.

## **BAB II**

### **NIAS SEBELUM MASUKNYA ISLAM**

#### **A. Nama-nama Pulau Nias**

“ *Nomen est Omen* ” , pepatah ini dapat diterjemahkan “ nama adalah suatu indikasi ” . Maknanya melalui pemberian sebuah nama pada suatu objek maka akan dapat mengungkap sesuatu yang hakiki dari objek itu. <sup>17</sup> Oleh karena itu dibawah ini akan diuraikan nama-nama yang sekiranya pernah dijadikan sebagai julukan untuk Pulau Nias, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

##### **a. Hulo Ge' e**

*Keke* atau *E' e* adalah nama burung kekek dalam bahsa Nias (*keke*: *Halcyon Chloris*). *Hulo Ge' e* berarti: ‘ *pulau burung kekek* ’ .

Sekitar tahun 1975 tahun masih terlihat rombongan-rombongan burung kekek berwarna hijau terbang di pulau Nias dan kini burung kekek sudah hampir punah.

Sedangkan menurut Matias Fangehao Zebua dari desa Onomaölo Moro' ö, kecamatan Mandrehe, bahwa nama *Hulo Ge' e* mengandung arti yang lain, yaitu:

“ *Me föna latötöi Hulo Ze' è. Eluahania hulo side-ide nisöndra niha serege tödö ma sega-egé ba nasi* ” (Pada zaman dahulu disebut *Hulo Ze' é*. Berarti suatu pulau kecil dimana ditemukan orang yang bersusah payah dan tangisan di tengah lautan” .

Sedangkan Johannes M. Hämmerle menjelaskan bahwa kata kerja *mege-ege* berarti menangis.

##### **b. Hulo solaya-laya**

---

<sup>17</sup>P. Johannes M. Hämmerle, OFM Cap, *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi, Cet-II*, (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2015), h. 30.

*Hulo solaya-laya* dapat diartikan sebagai: ‘ *pulau yang terapung-apung*’. Secara geografis pulau Nias tergolong pada pulau yang kecil dan itupun masih terdapat seratus lebih pulau-pulau kecil yang bertebaran di sekitar sebelah Selatan dan Barat Samudera lautan Indonesia, karena dikelilingi oleh samudera yang luas, pulau Nias dan pulau-pulau disekitarnya dinilai seperti benda yang terapung-apung di tengah samudera luas dan juga karena hal tersebut pulau Nias dinilai kurang aman, sehingga digambarkan dalam *hoho* (sejenis syair yang dilagukan dalam budaya Nias) sebagai suatu pulau yang menari: *hulo solaya-laya*.

#### **c. Uli dan danö, uli ndrao**

Orang Nias hidup diatas kulit tanah (*ba guli danö*) atau dikatakan pula di atas kulit tanah liat keras (*ba gulo ndrao*). Di Nias terdapat tiga jenis *ndrao* (suatu materi dasar yang belum menjadi batu): yang merah, yang hitam dan yang putih.

#### **d. Uli Danö Hae**

*Hae* dapat berarti nafas yang terengah-engah dan juga dapat diartikan sebagai membuai anak supaya tidur. Sedangkan *Mohahae ono* diartikan sebagai mengayun-ayunkan anak supaya tidur.

Kelelahan hidup di dunia membuat orang bernafas dengan menghirup udara lewat mulut terbuka (*mo-hae-hae*). Dalam seni budaya masyarakat Nias di temukan sebuah lagu atau tarian yang bernama *böli hae*. Setiap orang yang membawakan tarian *böli hae*, seperti mengisratkan pesan “ Jangan terengah-engah!” atau “ Jangan menampalak atraksi gemilang, sehingga nafasmu

terengah-engah (huma-e-mae)!” . Maka bisa jadi nenek moyang masyarakat Nias berpesan kepada keturunannya “ *böli hae!*” yang maknanya: janganlah kalian terengah-engah dalam memikirkan kebudayaan Nias!.<sup>18</sup>

#### e. *Ölia Ulidanö*

*Ölia Ulidanö* dapat bermakna ‘ dunia seluruhnya’ , selain itu *Ölia Ulidanö* dapat juga bermakna lain dengan melihat dari arti kata *Ölia* yaitu nama dari sebuah jenis tumbuhan (wewe; Liana) yang tumbuh menjalar di batang pohon-pohon dan kemudian mengikat sekian banyak dahan pada bagian atas pohon sehingga menjadi satu kesatuan. Liana (wewe) ini disebut *ölia* dan dimanfaatkan oleh manusia sebagai tangga yang akan mempermudah untuk memanjat pohon-pohon yang besar, dan juga dimanfaatkan untuk membangun sebuah rumah di atas pohon-pohon yang besar.<sup>1</sup>

#### f. *Tanö Niha*

Secara primordial setiap suku-suku akan menganggap dirinya lebih tinggi dan lebih manusiawi dari pada suku-suku lain. Gejala tersebut juga ditemukan di pulau Nias, buktinya ialah orang Nias menyebut dirinya sebagai *Niha* atau *Ono Niha* yang berarti ‘ manusia atau anak manusia’ . Dengan demikian secara konsekuen mereka menyebut tanah/pulau tempat tinggal mereka tinggal sebagai *Tanö Niha* (bumi manusia).

Sedangkan para pendatang yang singgah ataupun menetap di pulau Nias disebut dengan *ndrawa* (pendatang dari luar, orang

<sup>18</sup> Hae: 1) seruan untuk mengusir binatang; 2) nafas yang kuat; mohae-hae: bernafas orang letih; ohae-hae: berat; 3) Mangahae: membuai anak agar tertidur; 4) Böli Hae: a) seruan “ jangan terlalu!” ; b) jenis lagu.



asing). Contohnya ialah penyebutan untuk pendatang dari Aceh yaitu *ndrawa* Aceh (orang asing dari Aceh), juga pada saat zaman Hindia-Belanda masyarakat Nias menyebut orang-orang Belanda dengan sebutan *Ndrawa Hulandro* (orang asing dari Belanda). Lain halnya dengan orang ketunan China, masyarakat Nias menyebutnya mereka dengan *Kehai* atau *Gehai*.

Mite-mite Nias berbicara tentang *Bela* atau *Ono Mbela* yang hidup diatas pohon-pohon sebagai pemilik marga satwa. Mereka ini rupanya sudah kian hidup di pulau Nias. Kemudian mereka dibodohi oleh manusia (*Niha*), karena dianggap tidak sederajat dengan manusia dan kadang kala juga tidak dianggap sebagai manusia. Dengan gaya sombong para pendatang baru menyebut dirinya manusia, dan mulai berkuasa. Sedangkan tentang *Ono Mbela* dikatakan, bahwa suatu ketika mereka mengundurkan diri dan tidak memperlihatkan diri lagi. Keterangan ini tidak dilanjutkan karena fokus dari sub bab ini adalah untuk menguraikan berbagai nama pulau Nias.

#### **g. Payung Matahari**

Yoshiko Yamamoto, dalam tesisnya di Universitas Cornell (1986) menulis: “ Suatu dokumen yang historis dari abad ke-15 memberitahukan, bahwa orang China menamakan pulau Nias sebagai ‘ payung matahari’ (Parasol Island), tetapi tiada keterangan lebih lanjut tentang pulau itu. (Ma, Huan 1970: 203)” .

<sup>19</sup> Selanjutnya Yamamoto menambah keterangan bahwa

---

<sup>19</sup> Yoshiko Yamamoto, *A Sense of Tradition. An ethnographic approach to Nias material culture*, (USA: Cornell University, 1986), p. 53. Yamamoto mengutip buku: Huan Ma,

“ Kelihatanya tiada usaha pada waktu itu untuk membuat suatu perkampungan China di pulau itu” .

Menurut Johannes M. Hämmerle kesimpulan dari Yamamoto tersebut kurang tepat, karena pada zaman dahulu di dalam wilayah Gomo telah ditemukan sebuah perkampungan China dan “ Parasol Island,” harus diterjemahkan dengan tepat “ Pulau Payung Matahari” . Hal tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa di pulau Nias payung matahari merupakan sesuatu yang penting atau pada daerah tersebut dijumpai orang-orang yang memakai payung matahari.

#### **h. Ninive, Nei Ha dan Niha**

Sökhi' aro Welther Mendröfa, atau dikenal dengan Ama Rozaman dalam bukunya ' *Fondrakö Ono Niha*' menguraikan suatu berita yang diperolehnya semasa menjadi siwa Seminari Zending Ombölata. Menurut S.W. Mendröfa, mendiang almarhum A. Luck, direktur Seminari tersebut, menyatakan kepada mereka asal-usul nama atau suku Nias. Keterangan ditemukan dalam “ tulisan tangan bapak almarhum Pendeta Josefo Lawölö, yang sekitar tahun 1920 ditulis oleh beliau” . Adapun isi dari tulisan dan uraian tersebut sebagai berikut:

“ Sesudah kota Ninive jatuh (di Persia daerah Syur), muncullah seorang raja yang bernama Ninus dan mendirikan kota Hilleh, kemudian memperluas kerajaannya. Kerajaannya itu disebut sebagai Kerajaan Ninus Hilleh. Para panglima kerajaan ini gemar berlayar untuk mencari daerah-daerah lain yang akan menjadi jajahan Kerajaan Ninus Hilleh. Selanjutnya kelompok

---

*Ying-yai sheng-lan* (1433). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Feng Ch' eng Chun, *The Overall Survey of the Oncean' s Shores*, (Cambridge: Hakluyt Society, 1970).

pengarung lautan tersebut menamakan diri sebagai pengikut Ninus Hilleh, disingkat N.H. dengan ejaan sebutan Nei Ha.”

“ Sebagai dari rombongan itu mendarat di pulau ini, oleh karena mereka yang lebih dahulu mendapatkannya, maka mereka menamainya ‘ Pulau Ninus Hilleh’ , disingkat N.H., lalu menghuni dan berdiam di pulau Nei Ha ini. Rumpun keturunan mereka menjadi NiHa. Sejak itu nama rumpun yang menghuni pulau ini, menyebut dirinya Ono Niha dan pulau yang dihuninya, disebut Tanö Niha.”

Ama Rozaman menyebut lagi keterangan Dr. M.G. Thomsen yang berkesan, bahwa orang Nias berasal dari Asam atau dari negeri Naga (Naga Land). Beliau menyimpulkan “ Demikianlah sampai pada saat ini. Daerah asal dari nenek moyang *Ono Niha*, dari bangsa mana mereka, masih belum ada kepastian. Sedang yang telah diuraikan di atas itu, belum dapat dipertanggung jawabkan” .

#### **i. Tete Holi Ana’ a**

Drs. Haji A.M. Zebua dalam bukunya yang berjudul ‘ Umanö’ menyatakan bahwa “ kita harus mencari asal-usul Nias di negeri Arab, jauh sebelum masuknya pengaruh agama Kristen dan agama Islam di Pulau Nias” . Dalam buku tersebut terdapat satu bab dengan judul “ Data-data mengenai kerajaan Tete Holi Ana’ a” . Adapun data-data mengenai kerajaan Tete Holi Ana’ a yang dipaparkan oleh Drs. Haji A.M. Zebua, ialah sebagai berikut:

- 1) Suku *Ono Niha/Nias* telah mendalami pulau ini dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu k/1 52 generasi @ 30 tahun = k/1 1560 tahun atau lebih.
- 2) Nenek moyang suku *Ono Niha/Niaas* yang bernama Ara (Tuha Ara Daulu) terdampar/berlabuh di muara sungai Oyo

yaitu salah satu sungai terbesar di *Tanö Niha* yang bermuara di lautan Hindia di sebelah barat pulau ini.

- 3) Ada beberapa petunjuk bahwa suku *Ono Niha/Nias* berasal dari salah satu kabilah Arab antara lain:
  - a. Suku *Ono Niha/Nias* mewajibkan sunat, suatu tradisi yang hanya terdapat pada masyarakat bangsa Arab.
  - b. Tradisi *Ono Niha/Nias* yang sangat memingit kaum wanita walaupun sebaliknya anak perempuan dinomorduakan dalam keluarga. Hal ini juga menggambarkan tradisi kabilah-kabilah Arab.
  - c. Suku *Ono Niha/Nias* menganut patriarchy seperti halnya yang terdapat pada bangsa Arab.
  - d. Kepercayaan suku *Ono Niha/Nias* sebelum masuknya pengaruh agama Kristen dan agama Islam serupa dengan apa yang dijumpai di Arab sebelum Islam berkembang di anak benua Asia, yaitu Animisme.
  - e. Di *Tanö Niha/Nias* terdapat banyak nama-nama orang dan nama-nama tempat yang memiliki kesamaan dengan yang ada di Arab, yaitu sebagai berikut:
    - a) Nama-nama individu: Tuha Möka, Ara, Lowalangi Kura' a, Sirao dll.
    - b) Nama-nama tempat dan sungai: Gomo, Lasara, Ma' u, Batötö dll.
    - c) Bahasa: Umanö – amanah, Mangötö – batuta, Na' ua – ma' un, Hanao – tahanut, dll.

- d) Suku *Ono Niha/Nias* dan bangsa Arab memiliki kesamaan dalam hal kepercayaan asal-usul mereka, yaitu mempercayai bahwa nenek moyang mereka yang pertama turun dari langit.
- e) Suku *Ono Niha/Nias* hidup dari perburuan dan tinggal di gunung dan sama sekali bukan pelaut. Demikian juga halnya orang-orang Arab.
- f) Suku *Ono Niha/Nias* menggambarkan *Tanö Niha/Pulau Nias* sebagai Kerajaan langit/Tete Holi Ana' a. Hal ini melukiskan bahwa negeri asal mereka adalah tanah tandus yang sangat miskin.
- g) Cara berpakaian suku *Ono Niha/Nias* yang memakai jubah bagi pria dan menutup seluruh anggota badan bagi kaum wanita melukiskan bangsa Arab.
- h) Kebiasaan bersyair dan penghormatan yang luar biasa terhadap leluhur memperlihatkan sebuah persamaan yang amat erat antara kabilah Arab dengan suku *Ono Niha/Nias*.
- i) Kebiasaan mengijon/membungakan pinjaman.
- j) Kebiasaan meminum tuak/kharm.
- k) Kebiasaan memberi/menerima jujuran yang besar.
- l) Kebiasaan memakai tombak sebagai alat berburu dan berperang (suku *Ono Niha/ Nias* tidak mengenal panah).
- m) Kebiasaan yang serupa dalam menguburkan jenazah orang meninggal (tidak dibakar seperti di Bali dan

tidak pula disimpan di dalam gua seperti di tanah Toraja, melainkan dikuburkan di dalam tanah seperti kebiasaan orang-orang Arab).

- n) Kebiasaan menghukum pezinah dengan hukuman mati (setelah pemerintahan Belanda berkuasa di *Tanö Niha*/Pulau Nias baru hukuman mati bagi pezinah di hapuskan).
- o) Kebiasaan mengusung penganten perempuan, molau liwaliwa dan banyak lagi yang lain-lain kebudayaan yang serupa.
- p) Satu tradisi lain di *Tanö Niha*/Pulau Nias ialah: mangai binu yaitu setiap Raja mangkat, dicari/diculuk beberapa kepala manusia lainnya untuk menjadi bantal/pengawal kubur sang raja dan menjadi kebanggaan andai kata seorang raja mempunyai beberapa tengkorak tergantung di kaki lima istananya. Tidak diketahui, apakah hal ini ada di Arab.
- q) Suku *Ono Niha*/Nias mengenal perbudakan, setiap raja memiliki beberapa orang budak seperti di tanah Arab.

Sampai di sini kutipan dari kutipan dari Drs. Haji A.M. Zebua mengenai data-data tentang kerajaan Tete Holi Ana' a. Pada akhir bab dikatakan: " Akhirulkalam para penyusun mengharapkan uluran tangan para cerdik cendekiawan, istimewa sekali para kepala adat untuk membantu memberi data-data melengkapi

risalah ini. Semoga usaha yang telah dirintis ini bermanfaat sebagai bahan/materi penelitian selanjutnya oleh para ahli.”

Tulisan dari Drs. Haji A.M. Zebua di atas mendapat tanggapan dari P. Johannes M. Hämmerle, berikut ini beberapa tanggapan dari Johannes M. Hämmerle, yaitu:

- III. a. Bukan saja suku Arab dan suku Nias yang mengenal sunat di dunia ini. Masih ada suku-suku lain pula. Kemudian suku Nias Selatan sejak dulu tidak mengenal sunat.
- III. b. Kesamaan yang mungkin terdapat di antara dua suku tersebut baru dapat dijadikan argumen yang kuat, kalau kesamaan itu tidak ditemukan di antara suku-suku lain.
- III. c. Suku Nias memang partilinear seperti banyak suku lainnya pula. Tetapi tidak boleh disangkal bahwa di Nias pihak wanita melalui paman (sibaya) sangat berpengaruh.
- III. d. Animisme ditemukan hampir di seluruh dunia.
- III. e. a), b), c). ahli linguistik berwenang untuk memberi jawaban yang tepat.
- III. e. d). Turun dari langit adalah bahasa mite. Kesamaan baru dapat dibuktikan kalau mite dari masing-masing suku dipelajari dulu dan kalau dimengerti makna dari mite tertentu.
- III. e. e). Perburuan merupakan mata pencaharian umum pada zaman dulu.
- III. e. f). Teteholi Ana' a tidaklah merupakan sebuah lawan kata dengan daerah tandus seperti gurun pasir. Teteholi Ana' a ialah sebutan suci untuk mengungkapkan

asal-usul manusia dari rahim ibu, sebelum dilahirkan di dunia ini. Tanah dipecahkan (*ibago tanö*) dalam mite diartikan sebagai perkawinan dan mengisyaratkan persetubuhan. Dengan pelbagai gambaran bahasa mitis melukiskan, bahwa tubuh wanita makin berkembang. Perkembangan itu diuraikan dari dunia atau tanah pertama (*tanö si sara*) sampai pada dunia kesembilan (*tanö si siwa*). Sembilan bidang tanah atau sembilan dunia itu diartikan sebagai umur kehamilan ibu. Sembilan bulan lamanya ibu mengandung, atau kandungan berkembang selama sembilan bulan. Kesimpulannya ialah: Teteholi Ana' a, atau dengan kata lain Teteholi Hamo, adalah kata kiasan terhadap kandungan ibu.

- III. e. g). Literatur tentang Nias menyimpan cukup banyak catatan yang mengatakan, bahwa orang Nias dulu tidak mengenal pakaian.

Itulah beberapa tanggapan dari P. Johannes M. Hämmerle, beliau juga mengatakan bahwa: “ kendatipun kami bukan orang cerdas cendekiawan atau kepala adat, namun tulisan kami hendak merupakan ibarat penguluran tangan, dengan mempublikasikan beberapa data yang bertalian dengan asal usul masyarakat Nias” .

Alasan nama-nama dari Pulau Nias diuraikan ialah bukan untuk membenarkan salah satu atau sebagian dari pandangan yang ada. Melainkan supaya keterangan mengenai berbagai nama Nias lebih lengkap. Seperti pada tahun 1154 Edrisi menyebut pulau Nias dalam



bukunya: *Niyan*. Begitu pula dalam tulisan Kazwini (1203-1283): *Niyan*. Dalam sub-bab selanjutnya akan diuraikan mengenai kedua tokoh tersebut. Sebab, memiliki sebuah kemungkinan akan adanya hubungan kata antara *Niyan*, *Niha*, dan *Nias*.

## **B. Keadaan Nias Pada Masa Sebelum Masuknya Agama**

Pada bagian ini akan diuraikan literatur-literatur awal mengenai Nias, seperti karya E. E. W. Gs. Schröder yang berjudul “ *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien, Vol I-Tekst, Boek III-Historie (1917)*” dan juga yang diuraikan oleh Johannes M. Hämmerle dalam bukunya yang berjudul “ *Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi (2015)*” . Adapun uraian dalam dua tulisan tersebut sebagai berikut:

### **a. 1428**

‘ Pada tahun 851 Sulayman memberi laporan pertama tentang pulau *Ramni* dan Nias. Yang dimaksud disini dengan *Ramni* ialah Sumatera. Pada waktu itu, (ibu kota) Bagdad menjalin perdagangan yang cukup intensif dengan India dan China. Sulayman yang bertolak dari Teluk Persia telah mengadakan perjalanan ke Asia Tenggara. Beliau memberitahu sebagai berikut.:’ <sup>1</sup>

“ *Ces iles abondent en or, et les habitants se nourrissent du fruit du cocotier. Ils s’ en servent dans la préparation de leurs mets, et ils se frottent le corps avec son huile. Quand l’ un d’ eux veut se marier, il ne trouve femme qu’ autant qu’ il a entre les mains le crane de la tête d’ un de leurs ennemis; s’ il a tué deux d’ entre les ennemis, il peut épouser deux femmes; s’ il en a tué*

*cinquante, il peut épouser cinquante femmes, suivant le nombre des cranes”* <sup>20</sup>

(Pulau-pulau itu memiliki emas yang berlimpah, makanan para penduduk di situ terdiri dari buah-buah pohon kelapa. Mereka memakainya juga untuk menghasilkan tuak dan mereka menggosok tubuh mereka dengan minyaknya. Ketika seseorang laki-laki diantara mereka ingin menikah, dia baru mendapat seorang wanita untuk di nikahi jika dia membawa sebuah tengkorak kepala dari seorang musuh ditangannya; jika dia telah membunuh dua musuh, maka dia bisa menikah dengan dua wanita; jika dia telah membunuh 50 orang musuh, maka dia bisa menikah dengan 50 wanita, sesuai dengan jumlah tengkorak).

Menurut hemat Schröder sudah hampir pasti, bahwa yang dimaksudkan di sini dengan istilah “ pulau-pulau itu” ialah pulau Nias, sebab Nias merupakan pulau yang terbesar di antara pulau-pulau yang terletak di sebelah Barat dari Sumatra.<sup>1</sup> Lalu Sulayman melanjutkan: “ *L'origine de cet usage vient de ce que les habitants de cette ile sont entourés d' ennemis; celui qui se montre le plus hardi dans les combats est le plus estimé de tous*” .<sup>21</sup> (Asal-usul dari kebiasaan ini berasal dari fakta bahwa penduduk di pulau ini dikelilingi oleh banyak musuh; maka dia (laki-laki) yang menunjukkan dirinya paling berani dalam pertempuran adalah dia (laki-laki) yang paling termasyhur/terhormat di antara semua orang. ) Berita ini dapat diperbandingkan dengan istilah Nias yang sering kedengaran di daerah Nias Tengah; “ *La' imba ba horö!*” Artinya: Kegemaran orang tersebut adalah perang. *La' imba* adalah babi hutan jantan.

<sup>20</sup> E. E. W. Gs. Schröder, *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien*, Vol I-Tekst, Boek III-Historie, (Leiden: Brill, 1917), p. 698.

<sup>21</sup>Schröder, *Nias...*, p. 698.

**b. 1429**

‘ Tidak begitu jelas kapan ditulis Kitab Ajai dari India, “ Kitab adjaib al-Hind” , namun yang pasti ialah, bahwa buku tersebut sudah ditulis sebelum abad ke-14. Menurut Van der Lith, buku tersebut sudah ditulis sekitar tahun 950. Penulisnya adalah seorang pelaut yang bernama Bozorg van Ramhormoz, beliau mengungkapkan bahwa:<sup>1</sup>

“ Saya berpendapat, ... bahwa di pulau Nias ... terdapat juga orang antropofag. Orang-orang Nias mengambil kepala-kepala dan bermegah atas jumlahnya yang sudah dikumpulkan itu. – mereka membeli lempeng-lempeng kuningan dengan harga yang terlalu tinggi dan menjaganya seperti emas. Logam itu bagi mereka sama berharga seperti emas, ... Di sebelah sana dari pulau Nias masih terdapat tiga pulau lain dengan nama Barawa. Penduduknya adalah antropofag pula. Mereka menyimpan dengan saksama tengkorak-tengkorak karena bagi mereka merupakan benda-benda yang berharga yang dibutuhkan untuk berdagang.”<sup>22</sup>

**c. 1430**

‘ Edrisi (1154) lahir di Ceuta pada tahun 1099. Sesudah menyelesaikan studi di Cordua, Edrisi mengadakan perjalanan yang cukup lama dan pada akhirnya Edrisi menetap di istana raja Sisilia Roger II. Pada tahun 1154 Edrisi menulis suatu buku geografis yang cukup tebal untuk raja Sisilia. Adapun dibawah ini adalah kutipan dari buku tersebut.

“ Pada pertengahan pulau Rami dan berhadapan dengan pulau itu masih ada sebuah pulau (lain) yang padat penduduknya. Pulau itu disebut Niyen. Satu kota besar ada di situ. Makanan terdiri dari buah-buah kelapa yang cukup sering dipakai. Masyarakat disana gagah berani dan perkasa. Dalam

---

<sup>22</sup>Schröder, *Nias...*, p. 699.

ada-istiadat mereka terdapat satu kebiasaan yang diteruskan turun-temurun. Seorang laki-laki yang hendak menikah, baru akan mendapat izin dari keluarga, kalau dia membawa sekurang-kurangnya satu tengkorak dari seorang musuh yang dibunuhnya. Sebagai akibatnya orang itu mulai berkeliaran di seluruh wilayah itu sampai dia berhasil untuk membunuh seorang dan membawa tengkoraknya. Kemudian ia menikah dengan seorang wanita yang telah menjadi tunangannya. Kalau dia membawa dua kepala, dia bisa menikah dengan dua wanita.

Kalau dia membawa tiga, maka dia menikah dengan tiga wanita. Andaikata dia telah membunuh 50 orang, maka dia sebenarnya berhak untuk mempunyai 50 istri. Sekarang dia ini sangat dihormati di daerah itu. Dia dimuliakan sebagai seorang satria dan semua orang wajib untuk menjunjung tinggi dirinya. Oulu itu diduduki oleh sejumlah besar suku-suku. ... Tidak jauh dari situ, sekitar dua hari perjalanan jaraknya, adalah pulau Balus (sic.) yang penduduknya adalah berkulit hitam, telanjang dan memakan orang (antropofag)" .<sup>1</sup>

Secara tidak langsung disinyalir disini, bahwa orang-orang Nias lebih terang kulitnya daripada orang-orang Batak yang gelap warnanya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Nias memang memenggal kepala manusia, tetapi tidak memakan manusia.

Menurut Schröder, " kota besar itu" pasti terletak di bagian Selatan dari Nias. P. Johannes M. Hämmerle memberikan komentar mengenai hal tersebut, menurut beliau " Selatan tidak perlu disamakan dengan kecamatan Telukdalam. Seandainya dulu benar adanya " kota besar itu" di Nias, saya cenderung untuk melihat 3 kemungkinan, yaitu: 1) Di sekitar pelabuhan *Balaekha* di Kecamatan Lahusa; 2) Di sekitar muara sungai Sususa (Luaha Zusua) di Kecamatan Lahusa.; 3) Di wilayah pertengahan Susua

(Talu Zusua) di perbatasan kedua kecamatan lahusa dan Gomo.”

23

Lebih lanjut Johannes M. Hämmerle menjelaskan bahwa “ Di pedalaman Nias sekitar lembah-lembah sungai Gomo dan Susua, pada zaman dahulu terdapat desa-desa yang penduduknya padat dan sebagian besar dari sejarah dan kebudayaan Nias bersumber di daerah-daerah tersebut, yakni di Kecamatan Lahusa dan Kecamatan Gomo. Di pinggir jurang terjal sungai Susua yang menerobos barisan bukit di *Baho Zusua* sebelum bermuara ke laut terdapat sebah jalan dengan luas setapak yang pada zaman dahulu yang disebut atau dikenal dengan ‘ *lala nitela ndrawa*’ (jalan yang dibatui oleh orang dari seberang). Adapun jalan setapak tersebut diberi nama *si samba lahe*, jalan yang lebarnya hanya selebar tapak kaki, dan di sebelah jalan tersebut terdapat jurang terjal sungai Susua. Kemudian tidak jauh dari lokasi tersebut, terdapat dua desa yang terkenal, yaitu: desa Lahusa Indaö Tae dan desa Tundrumbaho. Kedua desa tersebut adalah desa dengan jumlah megalit yang paling besar dan paling banyak di antara desa-desa lain yang terdapat di pulau Nias. Hal tersebut memberikan sebuah tanda bahwa terdapat sebuah kemakmuran dan kejayaan besar pada zaman dahulu. Keyakinan kedua desa tersebut merupakan suatu petunjuk tentang adanya perdagangan yang cukup ramai pada zaman dahulu. Kalau syair-syair *Hoho* sering menyebut *Muzinaö Raya* dan desa *Lawindrea*, lokasi kedua tempat

---

<sup>23</sup>Hämmerle, OFM Cap, *Asal-usul...*, h. 42.

itu terlebih dahulu harus dicari di Kecamatan Gomo dan bukan di Kecamatan Mazinö.<sup>1</sup>

**d. 1431**

‘ Kazwini (1203-1283) sosok yang sempat memegang jabatan sebagai Kadi di Iahir di kalifah terakhir, dinasti Abbasiid di Bagdad. Kazwini lahir di Kazvin, Adzarbaydjan, dan beliau adalah sosok penulis yang menulis sebuah buku mengenai mukjizat-mukjizat yang terdapat di antara segala makhluk dan mengenai hal-hal ajaib yang terdapat di dunia.’ Kazwini memberikan sebuah keterangan bahwa:

“ Masyarakat di pulau ini (Niyon) hidup telanjang. Mereka berkulit putih dan sangat cantik (*merveilleuse beauté*). Karena kecantikan yang luar biasa itu, mereka menjauhkan diri dan tinggal (bersembunyi) di bukit-bukit karena takut akan diketahui. Mereka ini adalah antropofag” .

Menurut Schröder bahwa dari fakta tersebut, beliau yakin bahwa orang telah berusaha menyembunyikan diri oleh karena kecantikan mereka yang luar biasa. Maka hal tersebut sudah menandai kemungkinan tentang adanya perdagangan budak pada zaman itu.

**e. 1432**

‘ Rasid Ad-Din (1310), lahir di Hamadzan pada tahun 1247. Beliau adalah keturunan Yahudi dan berprofesi sebagai seorang penulis sejarah dan juga sebagai seorang dokter, Rasid Ad-Din memberikan keterangan mengenai Nias bahwa:

“ Di seberang sana daru Darband Nias (Sumatra), yang satunya adalah *dépendance de Djawa*” . Yang disebut di sini dengan *Djawa* bukanlah pulau Java, melainkan, - “ Seperti kelihatan

dari konteks, blz. 343, - suatu kota di pegunungan Sumatera. Dari situ diambil Kapur Barus, yakni pedalaman dari Barus” .

Sumber diatas memberikan informasi tentang kebiasaan penduduk pulau Sumatera yang menghitamkan kulitnya. Hal ini perlu diperhatikan juga pada berita-berita terdahulu yang membicarakan mengenai penduduk-penduduk hitam. Apalagi warna kulit orang Batak sudah cukup sebagai bukti. – Tidak jelas pula, bagaimana harus diartikan istilah *dépendance*. Tetapi mutlak bahwa ada hubungan antara dua daerah tersebut.

#### **f. 1433**

Ibn Al-Wardi (1340) lahir pada tahun 1290 di Syria. – Sesudah menguraikan tentang penduduk-penduduk Sumatra, beliau memberitahukan tentang sebuah pulau bernama Al-Binaman dan sesudahnya tentang pulau yang bernama al-Banan. Adapun penjelasan Ibn Al-Wardi sebagai berikut:

##### **Al-Binaman**

“ Pulau ini subur dan makmur. Di situ terdapat satu kota besar. Para penduduk pantas diperhatikan, sebab mereka energik dan berani. Kalau seorang di antara mereka hendak memiliki istri, maka adat mereka mengharuskan dia merantau sebelum menikah, dia harus pergi dan pulang lagi kemudian hari sambil membawa sebuah kepala manusia yang dipenggal. Lantas diberi kepadanya seorang istri; sumbangan atau mas kawin tidak dituntut dari padanya. Kalau dia membawa dua kepala orang, maka dia akan memiliki tiga orang istri. Kalau dia membawa sepuluh kepala orang, maka dia akan memiliki sepuluh orang istri. Dia akan diperhatikan dan dihormati oleh sanak-saudaranya. Pulau ini menghasilkan kayu Brasil, bambu dan tebu berlimpah luah. Di situ ditemukan juga kali dan sungai yang airnya enak rasanya; lagi pula pelbagai buah-buahan” .

##### **Al-Banan**

“ Di antara pulau-pulau (dari Wakwak) terdapat juga pulau Al-Banan ..., yang penduduknya telanjang, berkulit outih dan elok badannya. Mereka mengundurkan diri di atas puncak-puncak pohon, memburu manusia dan memakannya” .

**Rangkuman Tulisan Awal Mengenai Nias Sebelum Masuknya Islam dalam Karya E. E. W. Gs. Schröder yang Berjudul “ *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien, Vol I-Tekst, Boek III-Historie (1917)*”<sup>24</sup>**

<b>Tahun (M)</b>	<b>Keterangan</b>
851	Pulau-pulau itu memiliki emas secara berlimpah.
851	Makanan terdiri dari buah-buah kelapa.
851	Dari pohon-pohon kelapa dihasilkan juga tuak.
851	Mereka dikelilingi oleh musuh.
950	Laki-laki tidak boleh menikah sebelum memenggal kepala musuh.
950	Di Nias terdapat antropofag.
950	Mereka bermegah atas jumlah kepala orang yang dipenggal.
950	Mereka membeli kuningan dengan harga yang seperti emas.
950	Masih ada 3 pulau lain – “ Barawa” – dengan antropofag.

<sup>24</sup>Hämmerle, OFM Cap, *Asal-usul...*, h. 44-45.



1154	Di pulau Nias penduduk cukup padat. Di situ terdapat suatu kota besar. Di Nias terdapat sejumlah besar suku-suku atau puak.
1154	Makanan terdiri dari buah-buah kelapa.
1154	Masyarakat gagah berani dan perkasa.
1154	Yang memenggal kepala orang, di hormati dan di muliakan laksana pahlawan.
1154	Laki-laki tidak boleh menikah kalau belum memenggal kepala musuh.
1154	Sebanyak kepala manusia dijarah, begitu banyak wanita yang boleh di nikahi.
1260	Mereka tinggal di pedalaman, di bukit-bukit. Mereka takut akan diketahui. K/L. 1260 Mereka antropofag. Mereka menyembunyikan diri karena berkulit putih; mereka hidup telanjang; mereka sangat cantik; mereka tidak berpakaian terkecuali cawat atau rok untuk menutupi aurat.
1260	Mereka bersembunyi di atas pohon, membunuh manusia dan memakannya.
1340	Sebanyak kepala manusia dijarah, begitu banyak wanita yang boleh di nikahi.
1340	Pulau ini subur dan makmur; disitu terdapat kota besar. Para penduduk energik dan berani; yang mau menikah harus membawa satu kepala manusia yang dipenggal; mas kawin tidak di tuntutan dari padanya  Pulau ini menghasilkan karus Brasil, bambu, dan tebu berlimpah. Air kali dan sungai enak rasanya. Terdapat berbagai buah-buahan. Para penduduknya adalah telanjang, berkulit putih dan elok badannya.

Dari rangkuman diatas dapat disimpulkan bahwa dari tulisan-tulisan awal mengenai Nias tidak menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat, adat istiadat masyarakat Nias sebelum masuknya agama.

### **C. Kebudayaan Masyarakat Nias**

Hanya beberapa kebudayaan/adat istiadat yang sekiranya perlu untuk dijabarkan di dalam penelitian ini, yaitu: lompat batu, pengormatan para leluhur, pemakaman, pesta dan upacara (pesta hukum adat, pesta perkawinan, pesta jasa, upacara harimau), warna, lambang dan pola Nias.<sup>1</sup>

#### **a. Lompat Batu**

Lompat batu atau *Hombo Batu* adalah salah budaya Nias yang unik dan juga terkenal di kalangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri, keunikan dan terkenalnya upacara lompat batu membuat upacara lompat batu Nias digambarkan pada uang lama seribu rupiah. Awalnya upacara lompat batu adalah sebuah bagian dari ritual inisiasi laki-laki muda untuk diterima sebagai orang dewasa atau prajurit. Adapun ketinggian piramida batu lompat Nias ialah setinggi antara 1,8 meter sampai 2,2 meter. Makna dari upacara lompat batu Nias ialah bahwa keterampilan untuk melompat benda yang tinggi dikembangkan sebagai teknik

pertempuran, seperti dalam serangan mendadak, prajurit akan bisa melompati tembok pertahanan di desa musuhnya. Banyak desa di selatan masih memiliki susunan batu untuk upacara ini.<sup>25</sup>

### **b. Penghormatan Pada Para Leluhur**

Salah satu penghormatan pada para leluhur ialah ketika orangtua baru meninggal, maka akan dibuat sebuah patung. Patung tersebut pun diresmikan saat hari keempat sesudah kematian. Di percaya roh orang tua akan hadir dalam patung itu (pemujaan leluhur) dan segala peristiwa yang terjadi didalam satu keluarga akan disampaikan oleh keluarganya yang masih hidup dengan doa pada leluhur mereka.<sup>1</sup>

### **c. Mengayau**

Seorang laki-laki baru akan boleh menikah, jika sudah memenggal kepala manusia dan Sulayman pada tahun 851 sudah mencatat tradisi ini. *Kabutuhan Binu* (Kepala Manusia),<sup>26</sup> selain untuk dapat menikah menurut kepercayaan orang Nias, *Binu* juga di butuhkan pada berbagai kesempatan seperti: jika ayah meninggal harus ada beberapa pelayan *Binu* untuknya. Ketika akan membangun rumah adat besar tengkorak laki-laki akan ditanam di sebelah bawah tiang rumah di ujung kanan, dan

<sup>25</sup>Musem Pustaka Nias, *Istiadat Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada 10 Juli 2021, dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias>

<sup>26</sup>Musem Pustaka Nias, *Istiadat Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada 10 Juli 2021, dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias>. Lihat juga pada P. Johannes M. Hämmerle, OFM Cap, *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi*, Cet-II, (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2015), h. 40. Serta lihat juga pada E. E. W. Gs. Schröder, *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien*, Vol I-Tekst, Boek III-Historie, (Leiden: Brill, 1917), p. 698.

tengkorak perempuan akan ditanam dibawah sebelah tiang rumah di ujung kiri. Sedangkan jika hendak membangun satu megalit di depan rumah, harus ditanam suatu *Binu* dibawah. untuk menyetujui hukum adat (*fondrako*), harus ada budak *Binu*, yang dikorbankan.<sup>1</sup>

#### **d. Pemakaman**

Sebelum pada tahun 1908, pemakaman dilaksanakan dengan meletakkan jenazah di atas satu bagan atau para-para yang tingga dan ketika sudah dau atau tingga minggu, kepala jenazah tersebut diambil untuk di cuci dan akan dimasukkan ke dalam kotak tengkokrak yang ada di dekat rumah. Sedangkan untuk jenazah orang-orang biasa, hanya akan digantung di kursi bambu sederhana. Saat tahun 1908, pemerintahan Belanda menerapkan proses penguburan jenazah untuk setiap yang meninggal.<sup>27</sup>

#### **e. Pesta dan Upacara Adat Masyarakat Nias**

Pada zaman dahulu, masyarakat Nias banyak melaksanakan pesta dan upacara untuk merayakan dan menghargai semua aspek kehidupan keluarga dan keagamaan. Kemudian ketika sebagian besar orang Nias menjadi Kristen, bebrapa perayaan ini menghilang. Namun ada juga yang dirayakan dengan berbagai cara, yaitu:<sup>1</sup>

- 1) Pesta Hukum Adat (*Fondrako*)

---

<sup>27</sup>Musem Pustaka Nias, *Istiadat Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada 10 Juli 2021, dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias>

Hukum adat dibuat dan disetujui dalam sebuah upacara yang disebut *Fondrako*. Pesta hukum itu secara periodis dibaharui. Hukum adat (*fondrako*) disetujui dan diatur dengan sumpah kutukan. Mereka yang melanggar hukum akan dikutuk (*larako*). Berat ringannya hukuman tergantung pada kejahatan yang dilakukan. Ada sanksi khusus untuk setiap pelanggaran yang dilakukan. Sanksinya bisa berupa benda hingga hukuman mati. Denda dapat dibayar dengan paksa, daging babi atau emas. Hukuman mati dapat dilakukan dengan menembak, menenggelamkan atau dengan pedang. Hukuman mati dapat diringankan untuk kehidupan dalam perbudakan jika denda yang besar dibayar, atau jika terpidana diampuni oleh bangsawan.

## 2) Pesta-Pesta Adat

Adat dalam bahasa Nias disebut *Hada* atau *Bowo*, yaitu adat istiadat. Hidup manusia diawasi secara penuh menurut *Bowo* yang telah diawasi yaitu *Bowo Wangowalu* (adat perkawinan).

## 3) Pesta Perkawinan

Perkawinan di Nias merupakan pernikahan lahiriah. Pengantin pria harus membayar uang nikah kepada semua pihak yang memiliki hubungan keluarga dengan pengantin wanita, terutama ibunya (*uwu*). Kemudian didalam desa sendiri masih menunggu pengantin pria mengadakan pesta untuk semua penduduk. Pesta itu merupakan syarat kalau dikemudian hari hendak diadakan pesta jasa (*owasa*). jika pengantin pria tidak mengadakan pesta didesanya, dia tetap

dianggap sebagai anak-anak (iraono), meskipun dia lebih tua secara umur, dan tidak memiliki hak untuk memilih didesanya. Biaya utama pesta pernikahan saat itu dan masih sampai saat ini adalah untuk membayar babi yang dibutuhkan untuk pesta tersebut. Sampai saat ini, biaya pesta pernikahan menjadi beban besar bagi pasangan muda yang berencana untuk menikah.

#### 4) Pesta Jasa (Owasa dan Fa' ulu)

Alasan diadakannya pesta adat atau pesta jasa (owasa) adalah: perkawinan, mendirikan rumah baru, mendirikan salah satu megalit, mengadakan perhiasan emas, sudah berumur atau sebelum menghadap ajal. Seluruh warga dihibur pada pesta owasa. Siapapun di desa yang mampu membeli babi yang dibutuhkan untuk upacara biasanya menyelenggarakan owasa. Orang yang menyelenggarakan owasa dibawa ke desa dan diberi nama bangsawan. Kemudian osa-osa batu atau tugu batu lainnya didirikan didepan rumahnya.<sup>28</sup>

#### 5) Upacara Harimau (Famato Harimau)

Pada zaman dahulu, di daerah Maenamolo, Nias Selatan ada upacara dengan patung harimau dalam sebuah pawai. Karena tidak ada harimau di Nias, patung itu (Adu Hariomau) terlihat seperti anjing berkepala kucing. Upacara ini berlangsung setiap tujuh sampai empat belas tahun sekali. Selanjutnya usungan patung harimau itu dipatahkan dan patung harimau itu dibuang

---

<sup>28</sup>Musem Pustaka Nias, *Istiadat Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada 10 Juli 2021, dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias>

disungai. Upacara tersebut dinamakan “ Famato Harimau” . Masyarakat lokal mempercayai bahwa semua dosa yang mereka lakukan selama bertahun-tahun sebelumnya akan hanyut bersama dengan patung. Karena sebagian besar dari orang Nias menjadi Kristen, upacara Famato harimau tidak lagi dirayakan. Dalam upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi budaya lokal, upacara perarakan ini kadang-kadang dilakukan di Nias selatan di acara-acara tertentu. Hari ini, upacara berubah nam menjadi “ Famadaya Harimau” (Peararakan Pataung Harimau).

**f. Warna, Simbol dan Pola Nias**

Nias di identik dengan warna merah, kuning, dan hitam. Makna dari warna-warna tersebut adalah sebagai berikut:

Kuning emas : melambangkan kekayaan, kemuliaan dan kesuksesan.

Merah darah : melambangkan keberanian dan keganasan para pejuang Nias, serta marga dan keluarganya.

Hitam tanah : melambangkan tanah kelahirannya dan tanah yang subur di Nias, serta ketabahan dari orang-orang biasa.

Pakaian tradisional Nias memakai kombinasi dari tiga warna tersebut. Perempuan dari Nias selatan memakai pakaian yang didominasi warna kuning, sementara perempuan dari Nias utara memakai pakaian yang didominasi warna merah. Pakaian

tradisional juga menggabungkan pola dan lambang desain tertentu, seperti yang paling biasa digunakan adalah deretan corak segitiga, yang disebut ' Ni' ohulayo' . Bentuk segitiga menyerupai kiat tombak dan pola ini melambangkan semangat kepahlawanan dari orang Nias. Pola ini tidak hanya digunakan dalam pakaina tradisional, namun saat ini sering dikaitkan dengan budaya Nias yang dapat dilihat pada pakaian tradisional, karya batu ukiran kayu di rumah-rumah tradisional.<sup>1</sup>

#### **D. Kepercayaan Asli Orang Nias**

Terjadi komplikasi dalam pengertian orang-orang di Nias Selatan mengenai keaslian agama kuno mereka sebagaimana telah disinggung oleh mereka dengan sederhana dewasa ini mengatakan bahwa *Lowalani* adalah pencipta atau pemerintah yang mempunyai hubungan erat dengan dunia atas, sedangkan *Lature Dano* adalah pembela, penjaga, dan pemerintah Dunia bawah. Di antara dewa atas dan dewa bawah, ada lagi dewi yang disebut Nazariya Mbanua yang di mana orang Nias Selatan menyebutnya dewi Silewe Nazarata. Silewe Nazarata (istilah Nias Utara yang dipakai sekarang adalah dewi penghubung di antara Lowalani (dewa dunia atas) dan Lature Dano (dewa dunia bawah) dan juga sebagai dewi penghubung di antara kaum dewa dan umat manusia.<sup>29</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>29</sup> Bambowo Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di-Nias*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1980), h. 25.



agama kepercayaan masyarakat Nias kuno adalah agama kepercayaan Polythesis.

Selain itu bermacam ciptaan dan makhluk yang dipersonifikasikan lalu disembah oleh orang Nias. Benda ciptaan dan makhluk ini meliputi matahari, bulan, pohon-pohon besar, buaya, cicak, dan lain-lain. Oleh sebab itu masyarakat Nias kuno bukan saja agama kepercayaan Polythesis tetapi juga ada yang menganut agama kepercayaan Animisme yang sering dikenal oleh orang luar dengan nama Pelbegu (penyembah ruh). Sedangkan dari ritus peribadatan penganutnya sendiri memperlihatkan *molohe adu* (penyembah patung). Sifat agama ini adalah berkisar pada penyembahan roh leluhur. Maka untuk keperluan itu mereka membuat patung-patung dari kayu yang mereka sebut ' adu' . Patung yang ditempati oleh ruh leluhur tersebut bernama adu zatua dan harus dirawat dengan baik.<sup>1</sup>

Kira-kira ada 150 jenis patung yang dikenal, diukir dan disembah oleh seseorang sepanjang hidupnya di Nias. Patung yang paling penting dan paling dihormati di antara patung-patung tersebut adalah patung nenek moyang di pihak laki-laki (adu Zatua) dan patung nenek moyang di pihak perempuan (adu Nuwu).<sup>30</sup> Setiap desa juga memahat patung kesatria mereka (adu Zato). Adu Zato adalah patung para pendiri desa, patriot, berbakat, pemburu yang hebat dan sebagainya. Sehingga demi terciptanya hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat desanya. Maka setiap orang harus menyembah kedua jenis patung tersebut; adu Zato dan adu Nuwu atau adu Zatua yang di

---

<sup>30</sup>Husin, *Ibid...*, h. 18.

mana tidak boleh disembah secara terpisah. Hal tersebut membuat setiap keluarga memahat patung nenek moyangnya masing-masing dan mereka menganggap patung-patung itu sebagai illah mereka, maka upacara dan sikap keagamaan para keluarga di desa selalu bervariasi satu sama lain.<sup>1</sup> Sebab, setiap orang berkata “ Tuhanku adalah nenek moyangku” yang bermakna bahwa setiap orang memiliki Tuhan yang berbeda dengan orang lain dan illah keluarga lain.

Menurut kepercayaan penganut pelbegu pada masyarakat Nias kuno, setiap orang mempunyai dua macam tubuh, yaitu yang kasar dan yang halus. Tubuh yang kasar disebut *boto* (jasad), sedangkan tubuh yang halus terdiri dari dua macam yaitu *noso* (nafas) dan *lumo-lumo* (bayang-bayang). Sehingga menurut kepercayaan mereka, jika seseorang mati atau meninggal, botonya kembali menjadi debu, sedangkan nosonya kembali kepada *Lowalangi* (Tuhan). Kemudian lumo-lumonya berubah menjadi *bekhu* (makhluk halus). Selama belum dilakukan upacara kematian, *bekhu* akan tetap berada disekitar tempat pemakamannya. Hal tersebut menurut kepercayaan masyarakat Nias kuno bahwa untuk pergi *ketetholi ana' a* (dunia ruh atau gaib), seseorang yang telah mati di dunia harus lebih dahulu menyebrangi sebuah jembatan yang dijaga oleh seorang dewa penjaga bersama *mao-nya* untuk mendorong setiap yang meninggal untuk masuk kedalam neraka yang berada dibawah jembatan tersebut.

Selain itu menurut kepercayaan pelbegu masyarakat Nias kuno bahwa kehidupan sesudah mati adalah kelanjutan dari kehidupan seseorang di dunia. Sehingga ketika seseorang yang kaya atau berkedudukan tinggi saat semasa hidupnya, maka akan begitu pula

keberadaannya di *teteholi ana' a*. Sebaliknya juga bagi mereka yang semasa hidupnya miskin dan susah, maka akan begitu pula keberadaannya di *teteholi ana' a*. Adapun perbedaan dunia *teteholi ana' a* dengan dunia manusia yakni terletak pada keadaan “terbalik” yaitu jika di dunia manusia siang maka di *teteholi ana' a* berada pada posisi malam, demikian juga kalimat dalam bahasa di sana serba terbalik.<sup>31</sup>

Perihal kegiatan kebudayaan keagamaan pada masyarakat Nias kuno, dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa kegiatan kebudayaan keagamaan pada masyarakat Nias kuno berlandaskan kepada suatu kebudayaan Megalithik, di mana menurut Koentjaraningrat hal tersebut di bawa dari benua Asia pada masa zaman perunggu,<sup>1</sup> tetapi lambat laun masyarakat Nias mengembangkan suatu kebudayaan sendiri, ialah kebudayaan Megalithik yang bukan berupa sebuah pengurbanan/penyembelihan hewan kerbau melainkan babi. Sedangkan menurut keterangan Bamowo Laia, bahwa masyarakat Nias mempercayai manusia hanyalah sebagai penciptaan biasa dari dewa-dewa sebagian dari ciptaan lainnya, manusia itu adalah “babi dewa-dewa (illah)”. Bila dewa berselera memakan daging “babi” (dalam hal ini, “babi” adalah manusia) maka secara bebas dewa mengambil dan membunuh satu atau lebih “babi” nya. Itulah maka “babi” merupakan unsur penting dalam kebudayaan Nias.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet-V, (Penerbit Djambatan, 1980), h. 50-51.

<sup>32</sup>Laiya, *Solidaritas...*, h. 25.

Kendatipun keberadaan babi tidak dapat dipisahkan dalam setiap acara adat pada masyarakat Nias, namun menurut Suady Husin, dalam prakteknya dikecualikan bagi masyarakat Nias yang telah masuk/memeluk agama Islam.<sup>1</sup> Seperti yang termaktub di dalam Alquran, bahwa “ *sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 173). Juga sesuai dengan teori *reception in complex*, yaitu bahwa hukum pribumi akan mengikuti agamanya, sebab jika memeluk suatu agama maka harus juga mengikuti/menjalankan hukum-hukum yang terdapat di dalam agama tersebut dengan setia.<sup>33</sup>

Dalam masyarakat Nias dengan pola berpikirnya yang sudah maju, perbedaan agama apalagi hanya masalah hewan (babi), bukan menjadi penghalang atau yang menyebabkann putusnya tali persaudaraan dan persahabatan di antara mereka. Agama adalah urusan individu atau pribadi manusia dengan Tuhannya. Persaudaraan dan persahabatan, telah difitrahklan/ditakdirkan oleh Tuhan kepada makhluk manusia melalui perkawinan, kelahiran dan pergaulan. Pola berfikir seperti ini, tercermin dalam adat pergaulan masyarakat Nias baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Masalah adat (perkawinan, kelahiran kematian) yang terkait dengan masalah ibadah, diberi kesempatan melaksasnakannya sesuai dengan aturan ibadah, serta juga diberi kesempatan melaksanakannya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing tanpa merasa terganggu atau

---

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 1. Lihat juga pada Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 1.

diganggu oleh saudaranya yang lain. Adapun yang menyangkut saling memberi dan menerima, menjamu ataupun dijamu dalam acara adat, bila hal itu terkait dengan masalah babi, maka untuk saudara dan sahabatnya yang beragama Islam akan selalu dapat digantikan dengan ternak atau daging yang lain, misalnya kambing, lembu atau kerbau. Tanpa mengurangi makna dan keluhuran kekeluargaan dalam persekutuan adat (adat Nias). Hal inilah yang sering dipraktekkan dan diwariskan oleh keturunan si Tolu Tua di Gunungsitoli pada khususnya dan masyarakat Nias di tempat lain pada umumnya.

## **BAB III**

### **SEJARAH MASUK ISLAM KE PULAU NIAS**

#### **A. Kedatangan Teuku Polem dari Aceh ke Pulau Nias**

Pada masa Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam (1607-1636) berkuasa, beliau membagi wilayah Aceh menjadi beberapa wilayah kekuasaan. Dengan setiap wilayah dikepalai oleh seorang kepala pemerintahan yang diberi status wakil kesultanan (raja). Berdasarkan tradisi dalam sistem monarki/kerajaan, kepala pemerintahan pada setiap wilayah diangkat dari keluarga sultan.<sup>1</sup> Kerajaan Aceh wilayah bagian barat pada masa itu berkedudukan di Preumbeue Meulaboh dan sebagai kepala pemerintahannya (wakil kesultanan) adalah Teuku Chik (Cik) dari Meuraxa Kutaraja (Banda Aceh) Mukim XXVI. Teuku Cik mempunyai 2 orang putra dan 1 orang putri yaitu:

1. Teuku Polem
2. Teungku Imeum Bale
3. Siti Zalikha

Kebiasaan yang berlaku pada masa itu yakni: Teuku Polem sebagai anak tertua diangkat sebagai pembantu ayahnya dalam bidang keamanan dan pemerintahan, sedangkan putra kedua Tengku Imeum Bale diberikan tugas pada bidang keagamaan. Pada masa Teuku Cik memimpin pemerintahan di wilayah bagian barat (Meulaboh), pantai pesisir barat bagian Aceh sering diganggu oleh perampok-perampok dan bajak-bajak laut.<sup>34</sup> Oleh karena itu, Teuku Polem menjadi pemimpin operasi pengamanan sepanjang pantai barat hingga Natal dan setelah

---

<sup>34</sup>Johannes M. Hammerle, *Kenali Asal Usulmu, Cet-I*, (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2021), h. 143.

itu kembali ke Tapak Tuan. Sewaktu Teuku Polem dan rombongannya masih berada di Tapak Tuan. Beliau diberitahu oleh utusan adiknya Tengku Imeum Bale, bahwa ayahandanya Teuku Cik telah meninggal dunia. Berdasarkan kebiasaan yang lazim berlaku pada saat itu bahwa sehari setelah sultan meninggal dunia, maka pada hari itu juga akan diangkat pengganti sultan/raja. Berhubung di karenakan Teuku Polem tidak berada di Meulaboh, yang seyogianya beliaulah yang akan diangkat menjadi pengganti ayahnya selaku putra tertua. Tetapi karena beliau tidak ada, terpaksa adiknya diangkat menjadi pejabat sementara sebagai pengganti Teuku Cik.

Teuku Polem kembali ke Meulaboh dengan penuh kesedihan karena tidak sempat melihat ayahnya pada waktu meninggal dunia. Masalah menjadi pemimpin pemerintahan tidak menjadi pemikirannya, karena sudah demikian peraturan yang berlaku, lebih-lebih karena adiknya sendiri yang diangkat menjadi pengganti ayahnya. Hal tersebut terbukti ketika kepadanya diminta untuk menggantikan ayahnya oleh adiknya Tengku Imeum Bale dan kaum keluarganya, ditolak dengan penuh keihklasan oleh Teuku Polem.

Kesedihan Teuku Polem rupanya sangat mendalam. Maka untuk melipur lara/menghilangkan kesedihan dan sambil melanjutkan operasi di perairan pantai, Teuku Polem pun menyiapkan 5 buah pincalang dengan perlengkapan seperlunya dengan beberapa orang rombongan. Sebahagian terdiri dari kaum keluarga/kerabatnya. Maka pada kira-kira tahun 1642 M, Teuku Polem dan rombongan pergi meninggalkan Meulaboh dan berlayar ke arah selatan pulau Sumatera. Di tengah perjalanan, Teuku Polem menyatakan sebuah sumpah dengan

niat/tekad, bahwa jika akan menjumpai sebuah pulau makadisitulah yang akan menjadi tanah airn dan tanah tumpah darah anak-anak dan cucu-cucunya kelak.

Setelah beberapa lama Teuku Polem dan rombongannya berlayar, maka dengan takdir Tuhan yang maha kuasa, mereka melihat sebuah pulau dan lalu mendekatinya. Sesuai dengan niat/tekad Teuku Polem semula, sehingga ketika melihat di muara sungai terdapat tanda-tanda bahwa tempat itu telah dihuni manusia dan atas kesepakatan bersama, Teuku Polem dan rombongannya bersandar di Pulau tersebut pada tahun 1642. Seterusnya dengan menyusuri pinggir Luaha Laraga menuju ke arah Hulu sungai.

Kemudian Teuku Polem dan rombongannya sampai di suatu tempat yang telah dihuni oleh manusia dan ketika menjelaskan maksud kedatangan Teuku Polem dan rombongannya dan oleh penduduk setempat mereka diterima dan dilayani dengan baik. Teuku Polem dan rombongannya pun heran dan bersyukur, karena kebaikan akhlak/moral penduduk di tempat itu, yaitu: penduduk setempat begitu baik dan hormat kepada tamu.

Setelah Teuku Polem dan rombongannya diberitahu bahwa tempat tersebut adalah *Onozitoli Idanoi* dan yang menjadi Balugu (Penguasa/Raja) di negeri itu adalah Balugu Harimao, saudara balugu Bowo Laraga. Kemudian Teuku Polem dengan disertai beberapa orang dari rombongannya pergi untuk menghadap/mengadakan kunjungan kehormatan kepada Balugu Harimao. Sesampai disana, Teuku Polem



dan rombongannya pun diterima dengan baik dan dengan penuh kekeluargaan oleh balugu sekeluarga.

Keramah-tamahan Balugu sekeluarga maupun penduduk Onozitoli Idanoi sangat berkesan di hati Teuku Polem, sehingga dengan seizin Balugu Harimao akhirnya Teuku Polem dan rombongan tinggal di Onozitoli Idanoi. Pada waktu itu Teuku Polem menikah dengan Putri Balugu Harimao yang bernama Bowo' ana' a yang sebelumnya telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Oleh karena Bowo' ana' a menikah dengan Teuku Polem dan telah memeluk agama Islam, maka beliau inilah yang diketahui pertama-tama yang memeluk agama Islam dipulau Nias. Dari sejak ini pulalah agama Islam berkembang di pulau Nias.<sup>1</sup>

Sebelum kedatangan Teuku Polem di daerah ini (Pulau Nias) penduduknya belum menganut suatu agama. Agama penduduknya masih agama tradisional. Agama Katolik baru masuk pada tahun 1854 yang dibawa oleh Pendeta C.de Heselle dan agama Kristen Protestan pada tahun 1865 yang dibawa oleh Pendeta Denniger (Harian Umum Sinar Harapan tgl. 26 Maret 1973 oleh sdr. M.B. Harefa). Sebenarnya agama Islam sudah masuk jauh sebelum agama Kristen Katolik dan Protestan, yaitu sejak kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli Pulau Nias. Tetapi kemajuan dan perkembangannya tidak seperti kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh agama Katolik dan Protestan karena kedua agama ini mendapat bantuan dari luar negeri. Misi didatangkan dari Eropa seperti Jerman, Italia dan Belanda di samping bantuan-bantuan material dan lain-lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Hammerle, *Kenali Asal Usulmu...*, h. 142-143.

Balugu Harimao mempunyai 3 orang putra dan 1 orang putri, yaitu:

1. Balugu Manga Raja Fagowa Harefa
2. Balugu Ko' owa Kahemanu Harefa
3. Kehomo Harefa
4. Bowo' ana' a Harefa

Setelah Bowo' ana' a memeluk agama Islam, anak saudaranya Mangaraja Harefa yang bernama si Acah Harefa pun memeluk agama Islam yang keturunannya sekarang bermukim di kampung Miga, Ori Tabaloho Dahan, Kecamatan Gunungsitoli. Demikian pula keturunan Kehomo Harefa memeluk agama Islam, dan sebagian dari keturunannya sekarang bertempat tinggal di desa Mudik Gunungsitoli, dan sebagian lainnya di Sifahandro, Kecamatan Tuhemberua, dan di tempat-tempat lain.<sup>1</sup>

Sedang keturunan Balugu Ko' owa Kahemanu Harefa tidak turut memeluk agama Islam tetapi memeluk agama Kristen Protestan. Namun pada akhirnya keturunan beliau ini ada juga yang masuk memeluk agama Islam. Mereka yang beragama Islam kini bertempat tinggal di desa Mudik dan Sifahandro. Sedangkan yang memeluk agama Kristen bertempat tinggal di Lasara Hili Ori Tabaloho Dahana.<sup>36</sup>

Pada tahun 1644 Balugu Harimao Harefa dan keluarganya, Teuku Polem dan keluarga dan rombongan keluarga/kerabat Teuku Polem yang datang bersama-sama dari Aceh, hijrah/pindah dari *Onozitoli Idanoi* menuju arah lembah sebuah sungai yang disebut Kaili Nou dan dengan takdir Tuhan yang maha kuasa rombongan tiba di Dahana. Di

---

<sup>36</sup>M.I. Polem, D. Polem dan A.H. Polem, " Sejarah Kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli, Pulau Nias" ...,h. 165.

tempat itulah bermukim terlebih dahulu T. Laowo saudara Balugu Harimao. Kemudian setelah itu Balugu Ko' owa Kahemanu dan Kehomo juga pindah dari Dahana pada tahun 1644 dan mengambil tempat di Lasara.

Teuku Polem sekeluarga dan rombongan ikut pula pindah dari Dahana pada tahun 1644 M dan mengambil tempat di Siwulu Giri' i, yang sekarang termasuk ke dalam wilayah desa Mudik. Pada masa itu kedua tempat tersebut, baik Lasara Hili dan Siwulu/Giri' i, masih belum dihuni oleh manusia (hutan: atua si lo niha). Selama Teuku Polem berada di Siwulu, beliau telah dianugerahi Tuhan maha pengasih seorang putra dan seorang putri, yang bernama:

1. Simeugang, lahir pada tahun 1653 M.
2. Siti Zohora, lahir pada tahun 1654 M.

Setelah beberapa tahun di Siwulu, dengan melalui musyawarah/mufakat rombongan/kerabat Teuku Polem, yang datang bersama-sama dari Aceh, meninggalkan Siwulu. Mereka ada yang kembali ke Aceh, ada pula yang menuju arah selatan dan utara pulau Nias, dan ada pula yang masih tinggal bersama-sama dengan Teuku Polem. Sehingga sejak itu mulailah ramai pedagang-pedagang dari Aceh, Natal dan Padang datang berdagang di Gunungsitoli, Pulau Nias.<sup>1</sup>

Teuku Polem memilih tinggal di Gunungsitoli, karena hal ini telah menjadi niat/tekadnya semula. Juga karena beliau telah kawin dan telah mempunyai anak serta sudah semakin tua. Selain itu karena ketiga iparnya tidak mengizinkan adik ipar mereka Bowo' ana' a jauh dari samping mereka, sebab Bowo' ana' a hanyalah satu-satunya saudari perempuan mereka. Selama kurang lebih 11 tahun tinggal dan

berusaha di Siwulu, kemudian Teuku Polem bersama keluarganya dan rombongan yang masih tinggal berpindah tempat ke dekat Hele Duna pada tahun 1655 M.

Penduduk/warga Siwulu/Giri' I yang ingin tetap tinggal di Siwulu tetap mempunyai ikatan adat/kekeluargaan dan peraturan lainnya dengan Teuku Polem di Hele Duna, sesuai dengan yang telah di sepakati bersama. Adapun lingkungan Hele Duna dijadikan tempat pemukiman baru, karena disitu terdapat sumber mata air yang lebih besar dan juga tempat ini tidak berapa jauh dari tempat perumahan iparnya di Lasara. Setelah Teuku Polem berada di Hele Duna, datanglah serombongan utusan Tengku Imeum Bale (adik Teuku Polem) dari Meulaboh pada tahun 1675 M untuk menjemput Teuku Polem agar kembali ke Meulaboh, Aceh.

Supaya utusan Tengku Imeum Bale tidak terlalu kecewa, apalagi utusan ini adalah yang utusan kedua kalinya yang datang ke Nias, yang pertama datang pada tahun 1647 M, oleh karena itu Teuku Polem terpaksa mengutus anaknya sebagai penggantinya, yaitu Simeugang, yang pada saat itu baru berumur 22 tahun, bersama dengan si Acah Harefa, anak iparnya Balugu Mangaraja Fagowa, untuk pergi ke Meulaboh. Selama berada di Meulaboh mereka belajar tentang hukum dan ajaran-ajaran agama Islam.

Sewaktu T. Simeugang masih berada di Meulaboh atau satu tahun sebelum kembali ke Meulaboh, yaitu pada tahun 1690 M, adiknya Siti

Zohora telah di nikahkan dengan Datuk Raja Ahmad seorang bangsawan yang datang dari Padang Pariaman dan tidak lama kemudian mereka dikaruniai oleh Allah Swt seorang anak laki-laki.<sup>37</sup>

Pada suatu hari, ketika Siti Zohora sedang membuaikan anaknya, terkenang kepadanya T.Simeugang, satu-satunya saudara kandung Siti Zohora. Beliau menangis karena anaknya akan lahir tanpa paman (sibaya) dan lebih-lebih mengingat orang tuanya yang sudah mulai tua. Mendengar hal itu Datuk Raja Ahmad turut bersedih melihat istrinya menangis. Karena itu beliau bermusyawarah dengan mertuanya Teuku Polem, dan akhirnya rencana Datuk Raja Ahmad untuk menjemput iparnya Simeugang dan Si Acah Harefa di setujui oleh Teuku Polem. Simeugang seorang paman dari anak Datuk Raja Ahmad dan Siti Zohora dalam adat minang sangat didambakan oleh seorang kemanakan. Pada tahun 1691 M Datuk Raja Ahmad bersama T. Simeugang dan si Acah tiba kembali di Pulau Nias sambil membawa sebagai tanda kenang-kenangan peninggalan neneknya T. Cik dua pucuk meriam, badik suasa, cerana perak dan barang-barang berharga lainnya.<sup>1</sup>

Meriam tersebut sekarang, satu berada di halaman pendopo Bupati Nias dan satunya lagi berada di muka Mesjid Jamik Mudik. Pada masa pemerintahan Belanda, atas izin cucu-cucu Teuku Polem meriam itu diambil oleh Asisten Resident Nias dan diletakkan dimuka kediaman Resident Nias. Teuku Polem kira-kira meninggal dunia pada tahun 1698 M, dan atas kesepakatan bersama Simeugang dengan pihak paman

---

<sup>37</sup> M.I. Polem, D. Polem dan A.H. Polem, " Sejarah Kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli, Pulau Nias" ..., h. 167.

dan iparnya, Teuku Polem dikebumikan di tempat yang jaraknya sama jauhnya dari rumah T. Simeugang dengan rumah adiknya Siti Zohora istri Datuk Ahmad.<sup>38</sup> Demikianlah sejarah kedatangan para pendatang dari Aceh ke daerah Nias.

### **B. Kedatangan Daeang Hafis ke Pulau Nias**

Pada tahun 1794 M datang pula orang Bugis dibawah pimpinan H. Daeng Hafis. Ia datang dari Natal Tapanuli Selatan. Beliau ini yang berperan dalam menangani perselisihan yang pernah terjadi antara Ilir dan Mudik.<sup>1</sup> Seperti dikutip oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam (1938) dari Tambo dan keterangan orang tua pada masa dulu bahwa: suatu ketika dahulu ada peralatan kawin di Ilir dengan memotong kerbau maka selaku kebesaran Raja, kepala kerbau dipersembahkan kepada Rajanya yaitu Datuk Maharaja Lelo (Cucu Datuk Raja Ahmad). Bahwa istri Datuk Maharaja Lelo itu ialah saudara (adik) dari Raja Sulaiman yang jadi Raja di Mudik (cucu Teuku Polem). Oleh istri Datuk Maharaja Lelo membelah kepala kerbau itu diperagikan kepada saudaranya di Mudik (Raja Sulaiman).

Tatkala Datuk Maharaja Lelo mengetahui bahwa kebesaran kepala kerbau telah dibelah dua diperagikan sebelah di Mudik oleh istri Datuk Maharaja Lelo, maka gaduhlah semuanya. Pada waktu itu hendak berperanglah antara Ilir dan Mudik. Begitu pula pada masa waktu Datuk Maharaja Lelo di Ilir bermaksud memindahkan Mesjid Jami' dari koto (Mesjid Persatuan) ke tempat yang baru di Duria Sarawa-rawa. Dengan

---

<sup>38</sup>M.I. Polem, D. Polem dan A.H. Polem, " Sejarah Kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli, Pulau Nias" ...,h. 167.

pertimbangan karena lokasi itu adalah pertengahan apabila kaum muslimin yang datang dari kampung melakukan shalat jum'at dan shalat hari Raya. T.Sulaiman di Mudik maksud itu, ia bertahan keras dan tidak setuju kalau Mesjid Persatuan dekat Koto dipindahkan ke tempat yang lain.<sup>39</sup> Dengan keberadaan Daeng Hafis pada tahun 1215, tentang yang menjadi perselisihan itu dapat didamaikan. Maka sejak itu pula antara Ilir dan Mudik seadat segelar dengan cara di ilir (Minangkabau). Kalau ada pesta kawin memotong kerbau di resort Ilir dan sebaliknya panggil memanggil. Raja berdua mendapat kebesaran yang sama. Begitu pula penghulu-penghulu, pegawai agama iman Khatib dan Bilal sampai pada panglima-panglimanya dari kedua belah pihak masing-masing mendapat bagian yang sama. Menurut Schroder yang dikutip Koentjaraningrat, bahwa marga *maru* yang banyak berdiam di Pulau-pulau Hinako adalah orang Nias keturunan Bugis.<sup>1</sup>

### **Naskah Perjanjian Tuanku haji Daeng Hafis Tahun 1215 Untuk meneyelesaikan Perselisihan Antara Ilir dan Mudik<sup>40</sup>**

#### ***BISMILLAHIRRAHMANIURRAHIEM***

*Alhamdulillah Rabbi' alamien, Wal' akibatul lil Muttaqien, washaltu wassalamu' ala Saidina Muhammadin wa' ala alihi ajmai' ien amma ba' du, adapun kemudian dari pada itu maka tersebut Hijrat Nabi Saw (1215) seribu dua ratus lima belas pada alif sepuluh hari bulan Rabiul Akhir malam kamis saat pukul sebelas, maka Tuanku Haji Daeng Wajod lagi Mangkasar anak Raja Bugis memaparkan cap diatas kertas ini bahwa menyatakan Datuk di Ilir dan Datuk di Mudik melainkan sudah berujud damai pada dua puluh delapan Rabiul Akhir pada hari Isnin pda waktu Asyar juga pukul tiga maka berjabat tangan Datuk Pemuncak di Ilir dan Datuk Pemuncak Di Mudik melainkan sekarang lalu ke atas*

<sup>39</sup>Husin, *Profil...*, h. 47.

<sup>40</sup> Husin, *Profil...*, h. 136-139. Gunungsitoli, 12 Agustus 1984. Diturunkan dari Salinan H.Moh Husin dan dialih ketik dari tulisan Arab ke huruf latin oleh H.Ruslan Fachruddin.

selama-lamanya segala yang buruk dibuang dan segala yang baik dipakai dan segala yang keruh dijernihkan segala yang kusut diselesaikan melainkan lebih kurang Datuk Ilir, Datuk di Mudik mufakat mencari bicara yang lurus atas mufakat supaya baik negerinya apa-apa akal pikiran didalam hati mereka itu supaya boleh senang orang datang mencari rezeki halal. Dan apabila ada makanan panggil memanggil atau kerja baik atau kenduri kematian sama dikerjakan sma-sama dimakan jikalau orang Mudik memanggil orang di Ilir datanglah jikalau tidak sakit dan lagi janganlah ada orang-orang kerja haru biruk gaduh cekaksilang selisih sama dilarangkan ini itulah dikenai sekalian bala Allah Ta' ala seta kutuk suru Allah Ta' ala atasnya dan demikian lagi sabung ayam dan dadu dan segala nama judi dan menadu-adu dikerjakan. Sebagai lagi jikalau orang Nias minta berhutang kepada orang Ilir beritahukan kepada orang di Mudik karena barang kali ada orang sudah beri hutang jadi berkelahi pula jikalau sudah mufakat maka jadi diberi berutang. Dan barangkali ada tumbuh bicara dalam negeri jalan caka' gaduh, sampaikan lekas kepda Datuk Pemuncak serta penghulu-penghulu dan pegawai-pegawai jikalau bicara hukum dengan hukum lurus oleh Datuk-Datuk dan pegawai-pegawai jikalau ada sekalipun salah disalahkan jangan disembunyikan, jangan pepat diluar, pincang di dalam karena hati pikiran yang demikian itu.

Kemudian dari pada itu maka sampai dua puluh sembilan hari bulan Rajab pada hari Ahad jam pukul satu maka habis putuslah bicara itu seperti penghulu-penghulu sudah jadi namanya. Sya' ban jadi penghulu Maharajo Lelo penghului-penghulu datuk Maharaja Lelo dan Datuk Sutan Kerajaan dan Datuk Baginda, Datuk Nachoda Sutan dan Datuk Sitapak dan Datuk Karang lagi penghulu karang Ilir, Datuk Pendekar Besar Penghulu Dagang di Mudik Datuk Nachoda Gunting Tanah. Wallahu khaeruj syahidin, Innamal Mu' minuna ikhwatun, fashllihu baena akhawaikum, waatqullaha la' allakum tuflihun. Washallallahu' ala khaeri khalqihi Saidina muhammadin wa alihi wa shahbihi ajmain wa taslimankasiran wa ma taufiqi ila billah alaihi tawakkal tu wa ilaihi unib.

Adapun sembahyang jum' at sebuahkan Mesjid, bagaimana gaduh jangan dikejakan dua tempat berjum' at sebelum patut. Dan Mesjid jum' at kerjakan lekas jika suda jadi Mesjid itu peliharakan pula jangan beri rusak jangan rumah sendiri aja dipelihara dan rumah Allah Ta' ala dibiarkan. Jadi marah Allah Ta' ala dan nabi Muhammad Saw serta sekalipun Nabi Allah kepada sekalian ini negeri dan lagi mungkinya dari pada Allah Ta' ala dan kepada Nabi Muhammad serta segala Nabi Allah Ta' ala. Sebagai siapa lagi tidak berlayar tidak pula sakit maka tidak



*datang sembahyang jum' at maka tidak disembahyangkan, behalakan didalam dunia ini jikalau ia tidak bertaubat lalu mati, Allah Ta' ala pula salahkan di dalam kubur lagi pada hari qiamat, Wallahu' alam. Adapun ' Adat negeri Gunungsitoli, jikalau penghulu salah kepada Pemuncak yang dua, tidak dengan emas perak melainkan kepada yang satu dan jari yang sepuluh dan lutut yang dua dan jikalau yang lain salah kepada Pemuncak, dua puluh riyal yaitu setahi sepao dan salah kepada penghulu sepuluh riyal. Dan Peragak Datuk Pemuncak sembla-semblan, penghulu-penghulu tujuh dan Pergak Panglima-Panglima-lima adanya.*

*Bahwa inilah surat menyatakan hukum di dalam negeri ini, barangkali ada orang mati dengan luka, maka lukanya bekas besi atau lukanya bekas peluru tidak dapat tentunya yang membunuh dan tidak dapat pula sebabnya maka dibunuhnya orang, sama adanya mereka itu budak maka hukumnya dijooon negeri, arttinya Pemuncak serta Penghulu serta segala orang banyakpun johon, bukannya orang yang kerugian kirabatnya atau hartanya hilang maka tidak tentu yang mencuri, maka hendak pula dicari dengan pencarian johon. Demikianlah pula hukumnya apabila sudah pupuk johon barang tiga hari atau lima hari atau tujuh hari hendaklah orang yang slah itu membenarkan kepada datuk Pemuncak salah dikerjakan johon boleh dipelurus dan jikalau sudah dikerjakan johon maka dikenakan ia johan jikalau merdeka dikenakan johan maka lalu ia mati saja, tidak boleh dibicara. Dan jikalau budak dikenakan johan budak mati saja dan petuannya menggantikan budak orang yang kerugian itu pula atau hartanya yang hilang.*

*Sebagai lagi pula jikalau ada orang nan merusak pagar orang lain ditangkap, jikalau tidak boleh ditangkap ditiruti pula ia berutang enam belas riyal jikalau tiada pembayaran dipotong tangannya. Sebagai lagi bicara kerbau makan padi dan ladang atau sawah. Dan jikalau kerbau makan padi diladang dibayarnya orang yang empunya kerbau itu pecahan seluruh benih seriyal dan jikalau padisawawh dimakan kerbau dibayarnya seluruh benih harga dua riyal. Dan lagi tatkala kerbau itu makan padi ditandai dilukai sedikit, jangan dibunuh kerbau itu jadi dibayar harga kerbau itu dua belas riyal kepada orang yang mempunyai korban barang siapa yang membunuh ialah yang membayar harga itu.*

*Sebagai lau hukum angkutan laoru atu jumlah semakan, jangan (tidak terbaca) ... dan kecil melainkan sukatan Datuk Pemuncak diturut, barang ... tanya dari sukatan datuk Pemuncak disalahkan dua puluh ... jangan sukatan minyak berjual dan lain pula sukatan membeli ... datangkan bahala didalam negeri. Dan sebagai lagi barang siap ... (tidak*

terbaca). Menikam upat seupat, racun meracun, membinasakan perahu orang atau tanaman orang atau kehidupan orang dan anak gadis orang atau bang siapa orang mempertahankan orang salah atau orang mencilok harta orang, itulah kenak kutuk Allah ta' ala dan kutuk Qu' an tiga puluh juz , kenak kutuk juga kitab sekalian yang diturunkan Allah Ta' ala.

Sebagai lagi hukum orang jikalau memnawa sampan orang tidak dengan disalang dibawa saja, salahnya serial dibayar kepada orang yang punya sampan. Dan lagi pula jikalau mendapat sampan hanyut hingga Sabango ke Labuhan Angin atas sekeping panjang empat depa, tiga kali tebusan dan lagi pula jikalau orang bersumpah tiada setahu Raja dengan penghulu, salah empat puluh riyal jikalau tahu Raja dan penghulu Ali sumpah dua puluh riyal.

Adapun adat anak hamba yaitu si kalamu baginda Laulana di Muawo didalam satu induknya sepuluh pao dan peraganya tujuh-tujuh lagi lalu sampai kepada anak cucunya sebab Tuanku hafiz supaya segala sanak saudara tahu adanya. Adapun datuk pemuncak di Mudik dan datuk Pemuncak di Ilir sudah memulangkan bicara kepada Tuanku Haji daeng Hafiz, jikalau hitam kata tuanku maka oitulah nan diturut, jikalau putih kata tuanku, itulah nan diturut seperti tidak diunukan, bapasan tidak dituruti apa-apa bicara tuanku itu betul, barang siapa jadi Datu Pemuncak anak cucu Datuk Raja Ahmad itulah bergelar Datuk Raja Ahmad lalu selama-lamanya turun temurun pakai memakai tidak boleh berubah-ubah adanya.

Al Haji Daeng Hafizh

### **C. Kedatangan Bangsa Arab dan India ke Pulau Nias**

Kemudian setelah kedatangan H. Daeng Hafis, di susul pula dengan kedatangan orang Arab yang datang ke Nias pada tahun 1810 M, dibawah pimpinan Said Abdullah dari Kutaraja (Sekarang Banda Aceh). Seperti ditulis oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam, bahwa dalam pesta perkawinan bangsa Arab dan Voor Inders, apabila pesta itu secara beradat (walupun mereka anak buah Luitenan Cina) kalau pesta itu besar memotong kerbau, juga menurut yang terbiasa diselenggarakan oleh Penghulu Andiko di Ilir, dari kerbau yang dipotong itu, orang besar dalam kalangan adat di Ilir dengan Mudik

masing-masing mendapat bahagian menurut yang telah ditetapkan dalam adat, persis seperti pesta kawin dikalangan bumi putra diresort Ilir atau resort Mudik.<sup>1</sup>

Setelah bangsa Arab dan Voor Indiers berkepala sendiri tahun 1925, lantas pesta kawin bangsa Arab dan Voor Inders yang terkandung dalam resort ilir diurus oleh pimpinannya sendiri yaitu Said Saleh Almadani yang telah menyusun penghulu-penghulunya pula, Imam, Khatib, dan Bilal seperti adat Melayu. Maka sebagian besar cara pesta mereka, cara adat dahulu juga dalam negeri (Ilir-Mudik). Oleh timbulnya hal yang demikian mendapat diprotes oleh yang berkepentingan sampai pada seri paduka Tuan Hoofd Van Platselik bestur Gunungsitoli, yang mana pada Said Saleh kepala bangsa dan Voor Inders telah diperingati supaya jangan membuat pelanggaran dalam adat lagi. Demikianlah sampai sekarang bahwa pesta dikalangan keturunan Arab di daerah Nias selalu menggunakan adat sebagai mana yang berlaku pada masyarakat Nias pesisir (Ilir-Mudik). Kemudian setelah orang arab datang maka menyusul pula orang India dibawah pimpinan Mustan Sahib. Ia berangkat dari Singkel (Aceh) pada Tahun 1863 M. jumlahnya tidak begitu banyak, kemudian membaur dan menjalin perkawinan antara masyarakat di pesisir.<sup>41</sup> Demikianlah sejarah kedatangan para pendatang ke daerah Nias dari Bugis, Arab maupun orang India.

---

<sup>41</sup>Husin, *Profil...*, h.. 48.

## **BAB IV**

### **PENGARUH DATUK RAJA AHMAD DALAM PENYEBARAN AJARAN AGAMA ISLAM DI PULAU NIAS**

#### **A. Riwayat Hidup Datuk Raja Ahmad Selama di Pulau Nias**

##### **a. Awal Datuk Raja Ahmad Sampai di Pulau Nias**

49 Tahun setelah Polem sampai di Pulau Nias, Pada tahun 1691 M bertepatan pada 1111 H, memijakkan kaki kakak beradik dari Sumatera Barat yang bernama Injik Puncak Alam atau yang dikenal kemudian dengan sebutan Datuk Raja Ahmad, Injik Putih dan Injik Cangap dan kawan-kawannya seperti Sutan Majo Lelo, Sutan Kasih, Tuanku Magek, semuanya berasal dari negeri Pariangan Padang Panjang. Mereka memulai pelayaran dari Tiku Pariaman dengan sebuah pincalang (perahu besar). Untuk, mengantisipasi gangguan dari para perompak (bajak laut) yang pada waktu itu sedang merajalela di pantai Barat Sumatera, mereka melengkapi pincalang dengan persenjataan seperti bedil, meriam dsb.<sup>1</sup>

Mula tujuan Datuk Raja Ahmad dan kawan-kawannya yaitu mencari mamak (paman) nya Tuanku Karim yang sudah lama merantau untuk berdagang di negeri Wella (Aceh Barat). Yang Akan tetapi dalam perjalanannya, mereka di timpa oleh amukan badai. Menanti cuaca reda, mereka berlabuh dan berteduh di Teluk Belukar (Talu Baluku) lebih kurang 15 km sebelah utara Gunungsitoli yang ditakdirkan pada tahun 1111 H atau dikirakan 1691 M. Kedatangan pincalang Datuk Raja Ahmad ini, rupanya diamati oleh penduduk

setempat. Setelah penduduk yakin yang datang adalah bukan musuh, barulah mereka berani keluar dari persembunyian, <sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Hal ini seperti apa yang diuraikan oleh Kazwini (1203-1283) bahwa "Masyarakat di pulau ini (Niyang)... Mereka berkulit putih dan sangat cantik (*merveilleuse beauté*). Karena kecantikan yang luar biasa itu, mereka menjauhkan diri dan tinggal (bersembunyi) di bukit-bukit karena takut akan diketahui" Schröder memberikan komentar tentang pernyataan Kazwini, dari fakta tersebut, Schröder yakin bahwa orang telah berusaha menyembunyikan diri oleh karena kecantikan mereka yang luar biasa. Maka hal tersebut sudah menandai kemungkinan tentang adanya perdagangan budak pada zaman itu. Lihat pada Schröder, *Nias...*, p. 700. Lihat juga pada Hämmerle, *Asal-usul...*, h. 42-43.

dengan gembira mereka turun dan mendekati dan mengamati pincalang Datuk Raja Ahmad.<sup>1</sup>

Kejadian yang membesarkan hati ini, cepat menyebar hingga didengar oleh para Balugu-balugu Nias yang berdua yaitu Balugu Afero Laowo kepala suku (mado) Ononamolo (Zebua) dan Balugu Laowo keoala dari suku Harefa kampung Onozitoli Laraga. Rupanya para Balugu ini tertarik dan berkeinginan pula untuk bertemu dengan Datuk Raja Ahmad. Untuk itu mereka mengundangnya dan mengutus beberapa orang pemuda Nias menjemputnya di Teluk Baluku.

Memenuhi undangan para Balugu dibantu oleh para pemuda-pemuda Nias, Datuk Raja Ahmad memindahkan Pincalangnya dari Teluk Baluku ke arah selatan atau dengan namanya Luaha, sekarang ini disebut dengan Gunungsitoli. Dengan menyisir pantai yang pada waktu itu masih rimba yang menakutkan, karena tidak hanya diselimuti oleh hutan tetapi sebagai sarang persembunyian para bajak laut yang setiap saat selalu mengintai penduduk. Tidak lama kemudian, Datuk Raja Ahmad sampai di Luaha (Kali Nou). Dari kali Nou mereka berjalan menelusuri jalan setapak hingga akhirnya Datuk Raja Ahmad sampai di Mbunia. Disana mereka disambut oleh para Balugu yang sudah menunggu sebelumnya.<sup>43</sup>

Suady Husin memberikan komentar bahwa, perjalanan dan kedatangan Datuk Raja Ahmad di Bunio ada dua versi. *Pertama*, bahwa para pemuda Nias yang menjemput Datuk Raja Ahmad didampingi oleh orang yang terlebih dahulu datang di daerah Nias (orang Aceh). *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa sewaktu Datuk

---

<sup>43</sup>Husin, *Ibid.*, h. 34.

Raja Ahmad datang, para Balugu yang sudah menunggu di Bunia didampingi oleh orang yang sudah lebih dulu tinggal di Nias (orang Aceh). Karena kehadiran mereka dalam menjemput atau dalam pertemuan Datuk Raja Ahmad itu berkaitan dengan masalah bahasa melayu (penerjemah).<sup>1</sup>

Dalam wawancara penulis dengan bpk. Dang Rumandung Caniago,<sup>44</sup> bpk. Afnan Caniago,<sup>1</sup> dan bpk. Aslammul Wakil Caniago<sup>45</sup> mereka sepakat bahwa tidak perlu mempersoalkan kedua versi tersebut sebab pada intinya bahwa pertemuan antara Datuk Raja Ahmad dengan para Balugu Nias berlangsung dengan suasana kekeluargaan, ramah dan bersahabat. Mereka saling berbincang-bincang dan bertanya tentang keadaan mereka masing-masing, terutama mengenai keamanan. Menurut penulis anggapan tersebut benar, sebab jika merujuk kepada Tambo yang dikutip oleh Suady Husin dari AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam, antara Datuk Raja Ahmad dengan para Balugu Nias terbangun sebuah perbincangan yang ramah dan bersahabat. Adapun perbincangan tersebut membicarakan mengenai keamanan masyarakat pulau Nias, agar sekiranya Datuk Raja Ahmad mau membantu menjaga masyarakat pulau Nias agar tidak di culik oleh para perompak (bajak laut). Secara lengkap isi Tambo tersebut akan penulis jabarkan pada uraian selanjutnya.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Dang Rumandung Caniago, selaku Kepala Adat Kelurahan Ilir dan Keturunan Datuk Raja Ahamad, pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 17.00 Wib.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Aslammul Wakil Caniago, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad, pada tanggal 08 Juni 2021, pukul 10.00 Wib.

**b. Datuk Raja Ahmad Tinggal dan Menikah Dengan Siti Zohra/Zohora**

Adapun kronologis pembicaraan Datuk Raja Ahmad dengan Raja (Balugu) Nias dapat dibaca dalam Tambo yang dikutip oleh AR Sutan Ibrahim dan Sutan Amin Alam, sebagai berikut :

*“ ..apa sebab maka Raja-raja suruh jemput hamba kemari? menjawab Raja yang berdua,” sebabnya maka kami suruh jemput Datuk kemari, karena hendak kami dudukkan Datuk dalam Gunungsitoli ini sama-sama memerintah dengan kami, karena orang Aceh selalu merampok dan menjaraih disebelah pesisir pulau” , maka menjawab Datuk Raja Ahmad : “ jikalau sungguh-sungguh Raja mendudukkan hamba disini, kita berteka-teki,<sup>1</sup> kalau kelak Raja dapat menerka teka-teki saya hamba sukalah duduk disini jika tiada maka tiadalah hamba mau tinggal di sini jangan kecil hati kepada hamba” .*

*Apakah teka-teki Datuk? kata Raja Nias yang berdua. “ manakah air yang tiada cemar” ? Tanya Datuk Raja Ahmad. Maka teka-teki ini susahlah diterka oleh Raja Nias yang berdua dan entah apa arti dan akibatnya maka Datuk Raja Ahmad memajukan teka-teki ini.*

*Akhirnya teka-teki ini diterka oleh Raja Nias yang dibantu oleh orang dalam penjara dengan katanya “ adapun air yang tiada menaruh cemar yaitu air kelapa” .*

*Seketika bertanyalah Datuk Raja Ahmad: kalau hamba berdiam di sini, apakah pemberian Raja-raja kepada hamba? maka menjawab Raja Nias yang berdua: “ Bertigalah kita memerintah Tanah ini, sebelah pesisir pantai tepi laut Datuk yang menguasai dan memerintah sampai di kaki gunung yakni dimana sampai pemerintah ta’ luk kami, pulang kepada Datuk semuanya” .*

*Lalu bersumpah setialah Raja-raja Nias dengan Datuk Raja Ahmad nan tidak cido mencidokan, jika apa-apa yang hilang di darat Raja-raja Nias yang mencari, jika hilang di laut Datuk Raja Ahmad yang mencari. Maka dalam pada itu terdengarlah pula kepada Raja kepala suku Telaumbanua Raja Awuwuha, terus menjadi sepakat setia bersama-sama tolong-menolong.*



*Mula-mula tempat mufakat Fondrakö di Mbunio dan kedua kalinya di Heleduna dekat bukit kampung Lasara, hebat dan dahsyat disumpahhi mereka dengan membakar seorang manusia, bersumpah setia dengan satu sama lain, siapa mungkar biarlah nasibnya seperti orang yang dibakar itu.<sup>46</sup>*

Walaupun Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak begitu lama namun pergaulannya dengan para Balugu terutama Si Tolu Tua sudah seperti berada dalam keluarganya sendiri. Pada suatu ketika, di kala mereka bersama dan bercengkraman, muncul diantara Balugu dengan terucapkan kata:

*“ ... kemana saja kita sumandokan Datuk Raja Ahmad ini? dan oleh O’ owa Kahemanu Harefa berkata, ada kemanakan hamba kita sumandokan (dinikahkan) saja di situ. Maka menjawablah Raja Ahmad, jika disitu hamba lihat dulu. Dalam hal itu disuruh lihat pada penghulunya Si Rinto, maka setujuilah hatinya. Untuk selanjutnya Datuk Raja Ahmad dikawinkan dengam Siti Zohra... ”*

Demikianlah pertemuan dan pertalian keluarga Datuk. Raja Ahmad dengan isterinya Siti Zohra/Zohora, yaitu anak dari Teuku Polem dalam perkawinannya dengan Bowo Ana’ a Harefa (anak Balugu Harimao Harefa atau adik kandung O’ owa Kahemanu Harefa).

### **c. Sumpah Setia Datuk Raja Ahmad dengan para Balugu Nias di dalam Tambo**

Setelah menikah dan memiliki keturunan maka antara Datuk Raja Ahmad dengan para keluarga Raja-raja Nias sudah terbangun sebuah hubungan seperti satu keluarga. Mereka saling kunjung mengunjungi, saling merasa dalam kesusahan dan saling merasakan juga dalam

---

<sup>46</sup>Husin, *Ibid.*, h. 35-36.

kegembiraan. Hingga ketika Datuk Raja Ahmad sudah melantak dan menyusun Koto Negeri Gunungsitoli maka Lasara bersusun pula.

Juga agar tali persaudaraan yang telah terbangun antara keluarga Datuk Raja Ahmad dengan keluarga Raja-raja Nias berlangsung terus sampai ke anak cucu dan tidak terjadi perselisihan di kemudian hari, mereka pun sepakat untuk menyusun dan mewarisi surat keterangan atas tanah pemerintahan sebagaimana pernah terucapkan dalam Sumpah Setia (fondrakö). Surat keterangan (Tambo) tersebut ditulis pada tanggal 6 Safar 1164 H, adapun isi dari Tambo tersebut, sebagai berikut:<sup>1</sup>

*Surat Tambo Fasal Menyatakan Tatkala Sumpah Setia Datuk Raja Ahmad dengan Raja Nias Nan Tiga Suku Dalam Negeri Gunungsitoli:*

*Bermula ianya menyusuk lantak negeri Gunungsitoli Kampong Dalam asalnya Datuk Raja Ahmad orang darat negri Pariangan Padang Panjang suku Caniago serta penghunya bernama Ahmad Sirinto dan Raja Kumango orang bertiga seperti sekejang seperahu dan banyak lagi kawan anak pelangnya. Maka tatkala Datuk Raja Ahmad menyusuk negeri Gunungsitoli maka Lasasra bersusuk pula Raja-raja Nias dari pada suku mado Harefa. Adapun tatkala Datuk Raja Ahmad bersumpah setia mula-mula Raja-raja Nias nan dua suku dari pada mado Harefa dan Balugu Owasa dan Balugu Bayu dan dari pada Maenamölö, ianya Raja Balugu Afero dan Balugu Nujadawa menunjukkan batas pemerintah menjadi punya Datuk Raja Ahmad mulai dari Kali Sibulu hingga kaki gunung terus dipinggir laut dan Siwulu menyisir kaki gunung Sabango Togi Saeru sampai dipinggir laut menyisir sampai ke labuhan Angin terus dikaki gunung hingga di Mudik kaki gunung dimana setentang Siwulu itulah mula pemberian Raja-raja Nias dari pada suku Telaumbanua ialah yang bernama Raja Ambubukha dan Nujadawa maka berjanji berteguh-teguhan Raja-raja nan tersebut, oleh Datuk Raja Ahmad nan tiado boleh cido mencidokan apa-apa musuh dari gunung maka Raja Nias yang bertiga suku menahan dan dari laut dari orang Aceh yang merampok Datuk Raja Ahmad yang melawan dan jika tiba-tiba ada*

*kesusahan di gunung ditokok Gong dari Lasara sebab dekat sama Melayu dan dari Melayu dibunyikan meriam supaya tahu dan ingat semuanya.*

*Adapun ini tidak sekali-kali di rubah-rubah atau dimungkari nan tidak lapuk di hujan tidak lekang dipanas, ditanah tidak berurat dilangit tidak berpucuk ditengah digirik kumbang dimana-mana tiada selamat maka tetap selama-lamanya hingga anak cucu kedua belah pihak.*

*Termaktub surat ini pada hijarat Nabi Saw 1164 pada 9 bulan Safat tematul kalam.*

*ttd*

*Inilah tanda tangan*

*Inilah tanda tangan*

*Balugu Owasa  
Bayu  
Afore  
Nujadawa  
Auwukha*

*Datuk Raja Ahmad  
Ahmad Sirinto  
Raja Kumango*

*Tanda tangan sya uang menulis  
Si Ali anak Dt. Raja Ahmad  
Nujadawa*

Demikianlah sejarah singkat Datuk Raja Ahmad tinggal menetap di Gunungsitoli Nias serta mendapat tanah sebagai wilayah pemerintahan hingga sampai ke anak cucu. Lama setelah itu, Datuk Raja Ahmad melantak dan memerintah di Nias, akhirnya Datuk Raja Ahmad pun kembali ke rahmatullah.

## **B. Pengaruh Datuk Raja Ahmad di Pulau Nias**

### **a. Datuk Raja Ahmad Membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan Membangun Adat Kebudayaan Masyarakat Nias Pesisir**

Setelah Datuk Raja Ahmad dikaruniai seorang anak, Datuk Raja Ahmad menyampaikan keinginannya kepada mertuanya bahwa dirinya berencana mencari tanah pemukiman untuk mendirikan

rumah yang terletak di sekitaran arah laut. Pada akhirnya Datuk Raja Ahmad dapat mewujudkan rencana tersebut, ia mulai dengan mendirikan sebuah rumah gadang (besar) letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya semula. Datuk Raja Ahmad kemudian memberikan nama tempat tinggalnya dengan namanya “ Koto” .

<sup>47</sup> Koto terletak didalam kampung dalam Ilir, diantarai sungai, di atas suatu tanah yang lebih tinggi, dan tepatnya sejajar dengan belakang Masjid Jami’ Mudik yang sekarang.

Setelah rumahnya selesai, Datuk Raja Ahmad pun pindah ke rumah barunya tersebut dengan mengajak mertuanya untuk tinggal bersama (pada waktu itu T. Simeugang atau iparnya masih di Aceh). Hal yang serupa juga diikuti oleh para penghulu, sahabat dan para kenalannya. Setelah jumlah rumah dan penduduk mulai banyak, mereka mulai menata dan membangun jalan, mendirikan masjid, sehingga yang pada awalnya Koto tersebut berupa hutan, berganti rupa menjadi pusat pemukiman yang ramai dihuni dan dikunungi oleh penduduk.<sup>1</sup>

Bersamaan dengan mulai banyaknya jumlah penduduk dan meluasnya wilayah pemukiman, secara beransur-ansur pula Datuk Raja Ahmad Mulai menuangkan adat.<sup>48</sup> Adat yang digunakan dimodifikasi sebagai mana adat dari negeri asalnya (Minang).

---

<sup>47</sup>Koto artinya kota (bahasa Minang) dan Aro Koto (bahasa Nias-Minang) artinya dibawah atau dalam kota. Lihat pada Husin, *Profil...*, h. 36.

<sup>48</sup>Suady Husin menjelaskan bahwa “ kehadiran para pendatang ke daerah Nias telah terjadi suatu interaksi antara para pendatang dengan penduduk setempat, maupun interaksi antara para pendatang dengan para pendatang lainnya dalam waktu cukup lama, sehingga dari hasil interaksi-interaksi tersebut telah melahirkan suatu ikatan bathin dalam suatu persekutuan hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian hari di sebut masyarakat Nias Pesisir” . Lihat pada Husin, *Profil...*, h. 66.

Misanya adat: perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang, berkebun dan berjualan sebagainya. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil.<sup>1</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bpk. Dang Rumandung Caniago<sup>49</sup> dan juga disampaikan oleh Bpk. Abdul Hadi<sup>1</sup> bahwa:

“ Sejak Datuk Raja Ahmad lah pertama kali lahirnya kebudayaan atau adat istiadat masyarakat Nias Pesisir, yang dimana dalam kebudayaan atau adat istiadat tersebut termuat tiga corak kebudayaan dari Nias, Aceh, dan Minang.”

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Bpk. Ahmad Irfan Zebua, selaku kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli, bahwa:

“ Kebudayaan Nias pesisir lahir dari asimilasi 3 kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Nias, Aceh, dan Minang. Hal tersebut dapat kita lihat dengan jelas dalam acara pernikahan adat masyarakat pesisir pulau Nias.”<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Suady Husin melalui 2 teori tentang pembentukan hukum adat, yaitu: pembentukan baru, dan perubahan yang lama. Lalu Suady Husin menjelaskan bahwa pembentukan adat pada masyarakat Nias Pesisir di dasari oleh kedua tersebut, yaitu:<sup>1</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bpk. Dang Rumandung Caniago, selaku Kepala Adat Kelurahan Ilir dan Keturunan Datuk Raja Ahamad, pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 17.00 Wib.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Bpk. Ahmad Irfan Zebua, selaku kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli

*Pertama*, apabila ditelusuri sejarah kedatangan para pendatang ke daerah Nias, maka terbentuknya adat masyarakat Nias Pesisir dimulai dengan pembentukan baru, yakni saat pada itu Datuk Raja Ahmad membangun negeri Kampung Dalam Gunungsitoli. *Kedua*, apabila dilihat dari corak dari adat atau hukum adat, yaitu: tradisional, berubah, menyesuaikan diri, dan sakral; maka ciri khas adat tersebut senantiasa dapat dijumpai pada masyarakat Nias Pesisir, kendatipun perubahan itu bukan berarti pembentukan yang baru. Perubahan yang terjadi adalah karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang tentunya terjadi secara beransur-ansur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supomo, bahwa sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat akan terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti kehidupan itu sendiri.

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa salah satu pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias ialah dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu Nias, Aceh, dan Minang. Sebab, saat Datuk Raja Ahmad membangun Kampung Dalam Gunungsitoli beliau membangun sebuah Masjid.<sup>51</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Suady Husin bahwa “ Setelah jumlah

---

<sup>51</sup> Menurut keterangan Bpk. Aslammul Wakil Caniago, Masjid yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad memang benar adanya, namun untuk lokasinya sudah tidak dapat ditemukan lagi. Pada wawancara dengan Bpk. Aslammul Wakil Caniago, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad, pada tanggal 08 Juni 2021, pukul 10.00 Wib.

rumah dan penduduk mulai banyak, mereka mulai menata dan membangun jalan, mendirikan masjid... ” .<sup>1</sup>

Serta alasan lain yang mendukung penulis menyatakan bahwa pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias yaitu dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu: Nias, Aceh, dan Minang ialah dapat dilihat dalam upacara pernikahan masyarakat Nias Pesisir, Suady Husin menyatakan bahwa “ dalam adat perkawinan pada masyarakat Nias Pesisir, masalah hukum syara’ (Islam) merupakan ketentuan yang utama. Seperti yang berlaku di Minang, yaitu ‘ Adat bersendi Syara’ , Syara’ bersendi Kitabullah’ ” .<sup>52</sup> Makna dari ungkapan tersebut ialah “ Adat berazaskan hukum agama yang dikutip dari kitab Allah” . Sehingga dapat dinyatakan bahwa Datuk Raja Ahmad melakukan penyebaran ajaran agama Islam di pulau Nias dengan cara memadukan agama dengan kebudayaan setempat, seperti halnya yang dilakukan oleh kebanyakan dari para Waliyullah saat melakukan dakwah Islam (penyebaran/mengenalkan) kepada masyarakat.

Maka, ungkapan Suady Husin mengenai kebudayaan masyarakat Nias pesisir seperti:

“ ... perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang, berkebun dan berjualan

---

<sup>52</sup>Husin, *Profil...*, h. 199.

sebagainya. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil.”<sup>1</sup>

Setiap sendi dari adat tersebut tentulah berazaskan hukum agama (Islam) yang dikutip dari kitab Allah (Alquran).

Namun karena keterbatasan pengetahuan dan referensi penulis, oleh karena itu pada penelitian ini penulis tidak dapat menjabarkan setiap sendi adat tersebut dengan secara rinci. Juga alasan lain dari penulis ialah merujuk dari ungkapan dari beberapa para narasumber bahwa kebanyakan adat yang telah diterapkan dahulu dengan yang sekarang sudah memiliki banyak perubahan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi bagian dari adat masyarakat Nias Pesisir yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad. Namun penulis akan menjabarkan secara ringkas adat lahiran anak dan adat perkawinan pada masyarakat Nias pesisir pada uraian selanjutnya.

#### **b. Datuk Raja Ahmad Mendirikan Jambu atau Pasar Gunungsitoli**

Setelah negeri Kampung Dalam Gunungsitoli di bangun dan di kelola oleh Datuk Raja Ahmad, mulai berdatangan orang-orang dari arah laut (seberang) dan dari darat (gunung/pedalaman) untuk keperluan berjual-beli. Maka untuk ketertiban kegiatan tersebut, dibangunlah sebuah jambu, yaitu: tempat bertemunya orang-orang yang menjual dan membeli (pada waktu itu masih dengan cara barter). Jambu ini, mulanya terdiri dari balai-balai (fale-fale), meja, selemba tikar (tufo) atau daun pisang (bulu gae)



yakni sebagai tempat diletakkannya barang atau benda yang dijual.<sup>53</sup>

Lama kelamaan balai, fale-fale atau yang lainnya pada masa itu mulai ditingkatkan. Mulai dengan membangun pondok-pondokan, rumah kecil atau kedai, dan rumah permanen atau rumah toko. Karena letak jambu berada dekat atau seberang Luaha (Luaha = kali atau sungai) maka sebutan populer dari jambu yaitu Luaha. Kalau seseorang hendak pergi berjualan atau membeli maka cukup dengan sebutan pergi ke Luaha (moi ba Luaha) walaupun kemudian pada masa Belanda ada yang menyebutnya Kade (moi ba kade).<sup>1</sup> Seiring mulai banyaknya para pendatang, ketiga istilah beransur menghilang dan tergantikan dengan sebutan “ pasar” . Dari sinilah asal usul nama Kampung atau Kelurahan pasar sekarang, karena berada diseberang jambu atau Luaha yaitu tempat orang berjual beli (pasar).

### **c. Praktek Adat Anak Lahir/Lahiran Pada Masyarakat Nias Pesisir**

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Abdul Hadi, beliau menjabarkan proses adat ketika kelahiran anak. Pada masyarakat Nias pesisir, kelahiran anak tidak terlepas dari hukum syariat, sebab ketika anak lahir, akan langsung di adzankan. Kalau anaknya laki-laki di adzankan melalui telinga sebelah kanan dan iqamatkan di telinga sebelah kirinya. Sedangkan jika anak perempuan cukup dengan di iqamatkan di kedua telinganya. Setelah anak berusia tujuh hari dan jika orang tuanya cukup rezeki, maka ketika kedua

---

<sup>53</sup>Husin, *Profil..*, h. 38.

orangtuanya sepakat untuk melakukan aqiqah sekaligus memberikan nama pada anak. Adapun tata caranya sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Anak tersebut dibawa keluar/di gendong oleh ibunya menuju masjid dengan di ikuti oleh beberapa kaum ibu-ibu, sesampai di masjid si anak di tepung tawari, lalu setelah itu kembali ke rumah.
- 2) Setelah sampai di rumah, maka masyarakat sekitar di undang untuk membaca marhaban, barzanji, dan membacakan doa.
- 3) Kemudian di guntinglah/di potonglah rambut si anak sekaligus memberikan nama dan gelar pada si anak. Adapun gelar yang di berikan hanyalah awal gelar seperti Sutan, Mage, Rajo di sesuaikan dengan asal-usul dari nenek atau kakek turun ke bapak, dari bapak turun ke anak.

Adapun ketika si anak sudah dewasa dan menikah, gelar awal tersebut di sempurnakan oleh kepala adat, sehingga di keluarga dan masyarakat si anak tidak lagi di panggil dengan nama aslinya, tetapi di panggil dengan gelarnya sampai si anak memiliki keturunan. Setelah si anak memiliki keturunan, maka menjadi sebuah pantangan untuk memanggil si anak dengan nama aslinya. Sehingga si anak di panggil dengan sebutan nama anak pertamanya.

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Bpk. Abdul Hadi, selaku ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Gunungsitoli dan Keturunan Datuk Raja Ahmad, pada tanggal 18 Juni 2021, pukul 20.45 Wib.

#### **d. Perkawinan atau Fangowalu Pada Masyarakat Nias Pesisir**

Pandangan masyarakat Nias Pesisir terhadap perkawinan, bukanlah hanya kepentingan dua orang saja yakni mereka melakukan perkawinan atau para keluarganya, akan tetapi mencakup masalah kelompok dan tanggung jawab masyarakatnya. Sebab akibat perkawinan selain mempunyai kosekuensi hukum terhadap kedudukan anak dan sanak keluarganya di kemudian hari juga untuk melindungi nama baik mereka dan keluarga mereka dari hubungan perkawinan yang tercela atau dicela oleh masyarakat.

Oleh karena itu, dalam perkawinan meskipun adanya keinginan atau persesuaian kedua belah pihak yang mengadakan perkawinan atau para keluarga dari mereka yang mengadakan perkawinan, namun yang merupakan syarat untuk terselenggaranya suatu perkawinan adalah bukan berarti dengan syarat di atas dengan serta merta perkawinan langsung dapat diselenggarakan, akan tetapi harus mengikuti dengan menempuh beberapa tahap.

Dalam masyarakat Nias Pesisir, ada tiga tahap yang harus dilalui untuk menyelenggarakan suatu perkawinan yaitu : pertama, *Famaigi niha*; kedua, *Fame' e li*; ketiga, *Falöwa*; setiap tahap penyelenggaraan kegiatan itu selalu di dahului dengan acara *mangosara* (musyawarah).<sup>1</sup> Mangosara adalah bagian dari sistem adat yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Nias Pesisir. Melalui mangosara berarti masyarakat dilibatkan. Oleh karena itu keputusan yang diperoleh melalui mangosara

adalah keputusan yang harus dilaksanakan dan di dukung oleh semua anggota persekutuan. Dalam mangosara, tidak seorang pun anggota persekutuan ditinggalkan. Bahkan yang patut dijemput secara langsung maupun yang dijemput dengan pesan diatur dalam norma-norma tertentu menurut tingkat dan kedudukan masing-masing.

Hanya saja, mangosara ada beberapa tingkatan. Tingkat yang paling rendah adalah *mangosara yomo*, yaitu mangosara antara keluarga dirumah atau kerabat terdekat; *Mangosara talifusö* yaitu mangosara yang dihadiri beberapa orang kerabat, jiran tetangga termasuk zatus mbanua. *Mangosara zato* atau mbanua yaitu mangosara yang dihadiri oleh jiran sekampung dan atau dari luar kampung.<sup>55</sup> Adapun Bahasa yang digunakan dalam acara mangosara umumnya adalah bahasa Nias, kalimat-kalimat ucapan yang sering disampaikan dalam bentuk pepatah, pantun, kiasan atau sindiran.<sup>1</sup>

Selain itu, setiap acara dalam adat perkawinan masyarakat Nias Pesisir selalu disertai sebuah benda yang dibungkus dengan kain kuning yang dinamakan *mbola*. Mbola atau dapat disebut juga *slafa*, yaitu berupa sebuah kotak kecil yang terbuat dari perak. Adapun kecil tersebut, di isi dengan daun sirih, serta pinang, kapur dan tembakau selengkap. Benda ini dianggap sebagai simbol penghubung yang resmi dengan berbagai pihak dalam kegiatan adat. Baik dalam memberi, menerima maupun mengundang harus

---

<sup>55</sup>Husin, *Profil...*, h. 103-104.

disertai dengan *mbola*. Ibarat surat resmi, maka *mbola* ini dapat dianggap sebagai kepala atau stempel surat.<sup>56</sup>

### **Persiapan Perkawinan**

Untuk terselenggaranya fangowalu atau perkawinan dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu : 1. *Famaigi Niha ba Fangosara Talifusö Yomo* (mencari jodoh dan musyawarah keluarga dekat): 2. *Fangosara Talifusö Yomo ba wa nema Li* (musyawarah keluarga dekat dalam menearima lamaran): 3. *Fangosara wofanö mbola fame' e Li ba mame' e ana' a* (musyawarah resmi untuk meminang dan pemberian tanda pertunangan): 4. *Fangosara fanema mbola fanema Li ba fanema ana' a* (musyawarah resmi menerima lamaran dan tanda pertunangan).

### **Pelaksanaan Pesta Perkawinan**

Pelaksanaan pesta perkawinan menurut masyarakat Nias Pesisir di bagi dalam dua bagian yaitu pesta perkawinan dan puncak pesta adat perkawinan. Pada pesta perkawinan terdapat beberapa tahapan yaitu: 1) *Mamologö tufo* adat kembang lapi (menengembangkan tikar); 2) *Mangosara latou' o ba danga zalawa* (musyawarah menyerahkan pada salawa atau pengetua adat); 3) *Manafa* (menapak), *Lafe' e Niowalu* (penganten perempuan dibawa berpamitan), *Lafasa Lahine* (berberinei).

---

<sup>56</sup>Husin, *Ibid.*, h. 104.

Setelah itu masuklah ke *Telawu* (puncak pesta adat perkawinan),<sup>1</sup> acara ini terdiri dari: 1) acara nikah; 2) *fame' e sumange* (pemberian gelar);<sup>57</sup> 3) *Lafangehao ba Laohe Bahele Marafule* (mendandani/menkonde marapulai: pengantin laki-laki); 4) *Lafasso Marafue* (pengantin laki-laki di antar dengan di arak ke rumah pengantin perempuan). Kemudian dilanjutkan dengan *Lakoni manga ba Manörö Mörö Niowalu* (di undang makan dan menginap di rumah laki-laki).

Adapun Yang menandai adanya mangosara pada saat telawu atau puncak pesta adat yaitu adanya “Tawo Sebua” atau sering disebut sirih gadang atau sirih besar. Di atas Tawuo Sebua ini diletakkan *ondekhata* (beli niha) yang berupa emas (hanya berupa persyaratan saja, selesai acara diambil lagi). *Tawuo Sebua* atau sering disebut Sirih Gadang, yaitu sirih yang di lengkapi dengan pinang, kapur, gambir dan tembakau dalam jumlah yang agak besar atau banyak. Sirih dan selengkapnya ini dibalut dengan kain atau kertas empat warna (merah, kuning, putih dan hitam).<sup>1</sup> Selain dari kertas yang empat warna itu, juga di hiasi dengan daun kelapa.

Adapun hiasan-hiasan dari *Tawuo Sebua* yang dibuat dari daun kelapa yaitu:

---

<sup>57</sup>Gelar yang diberi adalah gelar yang pernah diberikan kepada orang tuanya. Bila mempelai laki-laki berasal dari daerah luar Nias, maka gelar maka diambil gelar mertuanya sebagai pemberian. Dan terlebih dahulu mempelai laki-laki harus diperkenalkan kepada masyarakat yang berhadir. Maka di saat itulah kepada mempelai laki-laki diberikan nasehat dan petuah baik untuk menjalani hidup berumah tangga maupun dalam hidup bermasyarakat.

1. Daun kelapa muda (janur) yang dianggap lebar mengelilingi Tawuo Sebua yang disebut tali fandu. Maksudnya sebagai jalan besar titian batu.
2. Humba-humba (sago hili) sanekhe hili.
3. Dua buah daun kelapa anyaman yang dipasang bersimpang empat yang keempat ujungnya menuju ke talifandi yaitu merupakan jalan lintasan.
4. Daun kelapa berbentuk bunga yang melambangkan penghulu sebanyak empat buah dipasang atau ditegakkan diantar samping 4 tadi yang mengelilingi Salawa.
5. Bunga besar dan daun kelapa yang diatas puncaknya ada seekor burung.
6. Daun kelapa muda berbentuk bunga serupa denga lambang penghulu yang ditambah diatasnya daun sirih yang dilipat dibawahnya.
7. Bunga yang rindang yang dibawanya ada 2 lembar daun kelapa yang lebar melambangkan induk inang.
8. Pedang da Perisai yang di sampingnya ada lambang penghulu, induk inang, panglima, dan boleh disertakan mayang kelapa.

Demikianlah yang dapat penulis uraikan secara singkat garis besar tata cara pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat Nias Pesisir. Jika di telusuri lebih mendalam, tentu setiap sendi pelaksanaan acara adat perkawinan pada masyarakat Nias

Pesisir berlandaskan kepada ajaran Islam, seperti keutamaan dari bermusyawarah.

**e. Praktek Kematian/Kemalangan Pada Masyarakat Nias Pesisir**

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Abdul Hadi dan bapak Dang Rumandung Caniago, bahwa seperti halnya dalam adat pernikahan pada masyarakat Nias Pesisir yang selalu mengkedepankan musyawarah dan mufakat dalam segala sendi acara adat, begitu juga halnya jika ada kemalangan pada masyarakat Nias Pesisir. Adapaun pelaksanaannya sebagai berikut:

58

1. Mendoakan mayat.
2. Memberi kabar kepada kepala kampung/kepala adat mengenai kemalangan.
3. Kepala kampung/kepala adat melaksanakan musyawarah bersama ahlul bait dan perangkat adat lainnya, untuk menentukan:
  - 1) Tempat/lokasi di makamkannya almarhum/ah.
  - 2) Menentukan pihak-pihak yang akan mengkafani almarhum/ah.
4. Setelah selesai melakukan musyawarah, selanjutnya melaksanakan fardu kifayah selayaknya pada umumnya di kalangan masyarakat muslim, yaitu:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Dang Rumandung Caniago, selaku Kepala Adat Kelurahan Ilir dan Keturunan Datuk Raja Ahamad, pada tanggal 17 Juni 2021, pukul 17.00 Wib dan wawancara dengan Bpk. Abdul Hadi, selaku ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Gunungsitoli dan Keturunan Datuk Raja Ahmad, pada tanggal 18 Juni 2021, pukul 20.45 Wib.



- 1) Memandikan almarhum/ah.
- 2) Mengkafani almarhum/ah.
- 3) Menyalatkan almarhum/ah.
- 4) Menguburkan almarhum/ah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Nias, maka dari hasil penelitian tersebut penulis mengungkapkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Bahwa masuknya Islam ke Pulau Nias di dasarkan kepada 2 hal yaitu:
  - a. Masuknya agama Islam ke pulau Nias, tetapi tidak sekaligus berkembang. Hal tersebut di sebabkan adakalanya pemeluk agama Islam merantau keluar negerinya dan belum tidak mengetahui bahwa dirinya membawa wasiat dari Nabi Besar Muhammad Saw untuk menyampaikan pesan kebenaran agama Islam walau dengan satu ayat. Contoh dari kasus pertama ini ialah Sulayman pada tahun 851, beliau berkunjung ke pulau yang dirinya beri nama *Al-Neyyan* adapun pulau tersebut ialah Pulau Nias yang sekarang.
  - b. Masuknya agama Islam ke pulau Nias, melalui kedatangan suku bangsa Indonesia lainnya terutama dari daratan Sumatera; seperti Aceh, Minang, Bugis, India. Pada tahun 1642 M, Teuku Polem dari Aceh, masuk ke Pulau Nias. Pada tahun 1691 M, Injik Puncak Alam (Datuk Raja Ahmad) dari Minang sampai ke Pulau Nias beserta rombongannya. Pada tahun 1794 M datang etnis Bugis

masuk ke Pulau Nias dibawah pimpinan H. Daeng Hafis. Pada tahun 1810 M, bangsa Arab masuk ke Pulau Nias dibawah pimpinan Said Abdullah dari Kutaraja (Sekarang Banda Aceh).

- 2) Adapun pengaruh dari Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Nias, yaitu:
  - a. Bahwa melalui sejarah kedatangan dan kehidupan Datuk Raja Ahmad di pulau Nias, beliau lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk menjaga masyarakat pulau Nias, khususnya yang berada pada daerah pesisir dari gangguan bajak laut yang datang dari arah lautan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedatangan Datuk Raja Ahmad ke pulau Nias merupakan benteng atau perisai bagi pulau Nias, sehingga para bajak laut tidak dapat menculik masyarakat Nias dan tidak dapat membuat kekacauan di tanah masyarakat Nias.
  - b. Pengaruh terbesar Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias ialah dengan membangun Kampung Dalam Gunungsitoli dan menerapkan kebudayaan atau adat yang dihasilkan dari asimilasi tiga kebudayaan yaitu Nias, Aceh, dan Minang, yang kemudian hari dikenal dengan Kebudayaan masyarakat Nias Pesisir.
  - c. Adapun adat yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad, yaitu: seperti perkawinan besar atau kecil, anak lahir, gunting Gombak (rambut), sunat rasul, kematian, mendirikan

rumah. Begitu pula halnya adat dalam pencaharian seperti memukat/mengail ikan, membuka sawah, berladang, berkebun dan berjualan sebagainya. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai ketertiban masyarakat seperti perselisihan dalam rumah tangga atau sesama penduduk, perihal kepemilikan tanah, serta mengenai kejahatan besar atau kecil. Setiap sendi dari adat yang dibangun oleh Datuk Raja Ahmad semuanya berazaskan kepada hukum agama yang di kutip dari kitab Allah (Alquran), seperti yang berlaku di Minang bahwa "Adat bersendi Syara' , Syara' bersendi Kitabullah", hal ini dapat dilihat dari acara adat kelahiran dan acara adat perkawinan masyarakat Nias Pesisir.

- d. Menurut hemat penulis pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Nias, memiliki kesamaan dengan pengaruh dari para Waliyullah saat melakukan dakwah Islam (penyebaran/mengenalkan) kepada masyarakat.

## **B. Kritik dan Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis ingin mengucapkan dengan jelas dan tegas tentang bagaimana menggunakan penelitian saya ini kelak. Saya yakin akan menjadi sebuah lelucon jika penulis melakukan klaim bahwa uraian mengenai pengaruh Datuk Raja Ahmad dalam penyebaran ajaran agama Islam di Pulau Nias. Pada penelitian ini, diuraikan sedemikian rupa sehingga mengurangi kebutuhan dari para

pembaca untuk mencari bacaan-bacaan tambahan dalam rangka untuk memantapkan pengetahuan para pembaca ataupun bukan berarti menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait tema yang sudah diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya menwarkan cara dalam upaya memahami pengaruh Datuk Raja Ahmad di Pulau Nias; penelitian ini kelak bukanlah sebuah pengganti segala usaha untuk mambaca dan meneliti sejarah; Datuk Raja Ahmad, Islam di kepulauan Nias, budaya masyarakat Islam pulau Nias. Seperti yang dikatakan oleh Heidegger, “ *I am not providing learning; I am trying to let learning take place*” .

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. (t.th). *Shahih Muslim, juz 1, Bab Bayanul Iman, Islam dan Ihsan*. Bayrut: Darul al-kutub ilmiah.
- Alwi, Hasan, ed. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djali, Pudji, Muljono, dan Ramly. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Hämmerle, P. Johannes M. (2015). *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi, Cet-II*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerle, P. Johannes M. (2021). *Kenali Asal Usulmu, Cet-I*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Huan Ma. (1970). *Ying-yai sheng-lan*. Terjmh. Feng Ch' eng Chun, *The Overall Survey of the Oncean' s Shores*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Husin, Suady. (2005). *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Cet-V*. Penerbit Djambatan.
- Laiya, Bambowo. (1980). *Solidaritas Kekeluarga Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di-Nias*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- M.I. Polem, D. Polem dan A.H. Polem. (2008). " Sejarah Kedatangan Teuku Polem di Gunungsitoli, Pulau Nias" , dalam P. Johannes M.

- Hammerle, *Tuturan Tiga Sosok Nias*, Cet-I. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Mahfud, Rois. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: Erlangga.
- Muhadjir, Neong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pulungan, Abbas. (2016). *Islam di Kepulauan Nias; Sebuah Pulau terluar di Sumatera Utara*, cetakan pertama. Medan: Perdana Publishing.
- Salim, Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schröder, E. E. W. Gs.. (1917). *Nias; Ethnographische, Geographische En Historische Aanteekeningen Es Studien*, Vol I-Tekst, Boek III-Historie. Leiden: Brill.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur' an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. (1981). *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, untuk penelitian yang bersifat eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Suharno & Retnoningsih. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Wardani. (2017). *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer; Metodologi Tafsir al-Qur' an di Indonesia*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Wasino dan Hartatik, Endah Sri. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan*, Cet. I. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Yamamoto, Yoshiko. (1986). *A Sense of Tradition. An ethnographic approach to Nias material culture*. USA: Cornell University.

### **Artikel Online**

Musem Pustaka Nias, *Orang Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada

09 April 2021, dari <https://museum-nias.org/orang-nias>

Musem Pustaka Nias, *Istiadat Nias*. Dalam Museum-Nias.org. Diakses Pada

10 Juli 2021, dari <https://museum-nias.org/istiadat-nias>

---



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **SURAT IZIN RITER DARI KAMPUS**

## **SURAT IZIN RISET DARI KANTOR KELURAHAN**

## PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth,  
Bapak/Ibu Calon Informan Penelitian  
Di Wilayah Kerja Kelurahan

*Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Waslan Haris Tanjung

NIM : 0401172012

Adalah mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang sedang melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Pulau Nias**” .

Peneletian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan khalayak umum, terutama Bapak/Ibu sebagai informan dan kerahasiswaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/Ibu menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan sebagai seorang peneliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu informan, saya ucapkan banyak terima kasih.

*Walaikummusalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Gunungsitoli, Juni 2021

Peneliti,

**Waslan Haris Tanjung**

NIM. 0401172012

### **KESEDIAAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : ... ..

Nama Panggilan : ... ..

Tempat / Tgl. Lahir : ... ..

Agama

: ... ..

Etnis / Suku : ... ..

Pekerjaan : ... ..

Alamat

: ... ..

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi informan yang dilakukan oleh **Waslan Haris Tanjung** dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang sedang melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Pulau Nias**” .

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan orang lain, serta informasi yang saya sampaikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Gunungsitoli, Juni 2021

Informan,

(\_\_\_\_\_)

## **PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR**

**Judul Penelitian** : Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Pulau Nias

**Pewawancara / Peneliti** : Waslan Haris Tanjung

**Hari / Tanggal Wawancara** :

**Waktu Pelaksanaan Wawancara** :

### **A. Identitas Informan**

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Tempat / Tgl. Lahir :

Agama :  
Etnis / Suku :  
Pekerjaan :  
Alamat :

## **B. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan dengan memaparkan manfaat dari penelitian yang sedang dilakukan serta menjelaskan bahwa kerahasiaan informan terjamin.
3. Meminta kesediaan calon informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontrak wawancara; menawarkan waktu wawancara 20 sampai 30 menit.

## **C. Perntanyaan Wawancara**

Setelah calon informan menandatangani surat pernyataan kesedian menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan merekam isi pembicaraan dengan *tape record*.

1. Bagaimana riwayat hidup Datuk Raja Ahmad (injik puncak alam) dari awal beliau datang ke pulau nias sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung dalam kelurahan ilir?

2. Bagaimana pemerintahan adat di gunungsitoli pada masa Datuk Raja Ahmad?
3. Selama Datuk Raja Ahmad (Injik Puncak Alam) hidup dan menetap di pulau Nias, adakah peninggalan-peninggalan dari Datuk Raja Ahmad (Injik Puncak Alam) yang masih bertahan/terjaga sampai sekarang ini?
4. Bagaimana silsilah Datuk Raja Ahmad di pulau nias?
5. Adakah pengaruh datuk Raja Ahmad (Injik Puncak Alam) terhadap penyebaran ajaran agama Islam di pulau Nias dalam hal:
  - a. Praktek perkawinan/pernikahan
  - b. Praktek Anak Lahir/Lahiran
  - c. Praktek Sunat Rasul
  - d. Praktek Kematian/Kemalangan
  - e. Praktek Mendirikan Rumah/Masuk Rumah Baru
  - f. Praktek Berdagang dan Bertani.

#### **D. Penutup**

1. Menyimpulkan hasil wawancara
2. Meyampaikan terima kasih
3. Mengakhiri wawancara



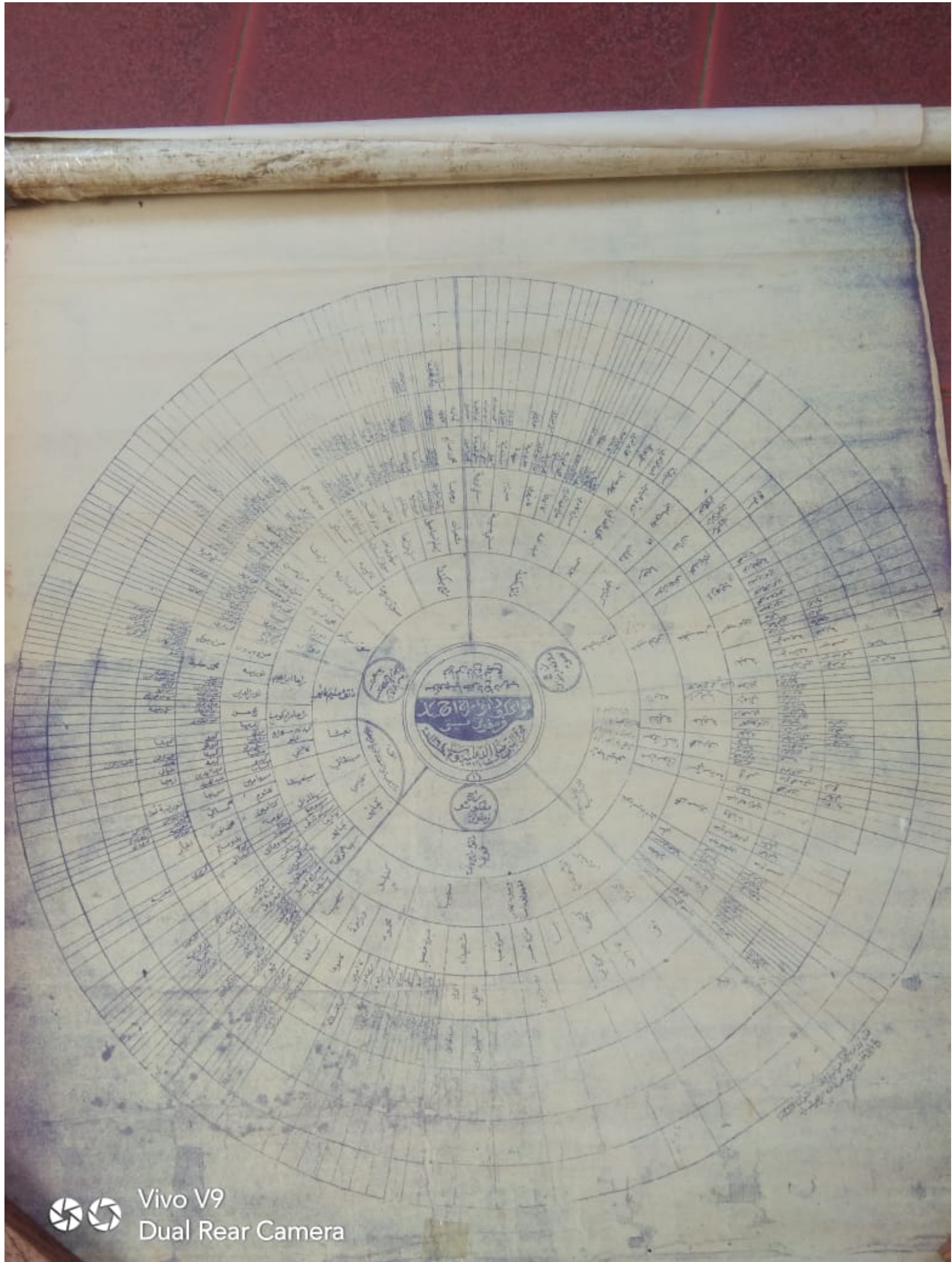


Foto Tambo keturuan Datuk Raja Ahmad yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto meriam peninggalan Datuk Raja Ahmad, berlokasi di Mudik (Sumber: Dokumentasi pribadi).



Foto Makam Datuk Raja Ahmad, belokasi di sebelah Masjid Jami' Al-Khaerat Mudik (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama bapak Dang Rumandung Caniago, selaku Kepala Adat Kelurahan Ilir dan Keturunan Datuk Raja Ahamad (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Afnan Caniago, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama bapak Afnan Caniago, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Aslammul Wakil Canigo, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama bapak Aslammul Wakil Canigo, selaku tokoh masyarakat dan keturunan Datuk Raja Ahmad (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Mudrik Al Madany, selaku tokoh masyarakat Gunungsitoli (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama bapak Mudrik Al Madany selaku tokoh masyarakat Gunungsitoli (Sumber: Dokumentasi Pribadi).





Foto saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Irfan Zebua, selaku Kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama bapak Ahmad Irfan Zebua, selaku Kepala Lurah Kelurahan Ilir Kota Gunungsitoli (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto bersama Ustadz Jaafar Muis Harefa, selaku tokoh Agama dan Kepala Seksi Haji dan Umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

